



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

**PENGARUH UANG PRIMER, CADANGAN MINIMUM, TINGKAT  
BUNGA DEPOSITO, DAN PENGELUARAN PEMERINTAH,  
TERHADAP JUMLAH UANG BEREDAR DI INDONESIA**

**SKRIPSI**



**SUCI AMELIA  
06151002**

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG  
2010**

**TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI**

Dengan ini Dekan Fakultas Ekonomi, Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi, dan Pembimbing Skripsi menyatakan bahwa :

Nama : **SUCI AMELIA**  
No BP : **06 151 002**  
Program Studi : **Ekonomi Pembangunan**  
Jurusan : **Ilmu Ekonomi**  
Judul Skripsi : **Pengaruh Uang Primer, Cadangan Minimum, Tingkat Bunga Deposito, dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia**

Telah diseminarkan pada tanggal 20 Agustus 2010 dan telah disetujui dengan prosedur dan ketentuan yang berlaku.

Padang, Oktober 2010

**Pembimbing Skripsi**

**Drs. Herald, M.Si**  
**NIP. 195208041981031004**

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Ekonomi**  
**Universitas Andalas**

**Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi**  
**Universitas Andalas**

**Prof. Dr.H.Syafuruddin Karimi, SE,MA**  
**NIP. 195410091980121001**

**Prof.Dr.H.Firwan Tan, SE,M.Ec.DEA.Ing**  
**NIP. 130.812.952**



## HALAMAN MOTTO

يَسِّرْ لِي سُبُلَ الْوَسْطَى

*"Sesungguhnya Allah SWT tidak akan merubah nasib seseorang atau suatu kaum apabila seseorang atau kaum itu tidak mau merubah sendiri, dan sesekali tidak ada perlindungan bagi mereka selain DIA"*  
(Q.S. Arra'du 11)

*"Dan Allah meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berilmu pengetahuan diantara kamu beberapa derajat"*  
(Q.S AL-Mujadallah : 11)

*"Barang siapa menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu pengetahuan, maka dengan sebab kelakuannya itu Allah menempuh suatu jalan untuknya guna menuju ke Surga"*  
(HR. Muslim)

*Untuk mencapai kesuksesan, kita jangan hanya bertindak,  
tapi juga perlu bermimpi,  
jangan hanya berencana,  
tapi juga perlu untuk percaya.  
(Anatole France)*

*Jangan hanya menghindari yang tidak mungkin.  
Dengan mencoba sesuatu yang tidak mungkin,  
anda akan bisa mencapai yang terbaik dari yang mungkin anda capai.  
(Mario Teguh)*



*".....Maka kuberitahu padamu bahwa sesungguhnya ilmu itu adalah cahaya.  
Dengan cahaya Allah tidak akan diturunkan  
kepada orang-orang yang berbuat maksiat"  
(Imam Syafi'i)*

*Hidup adalah sebuah tantangan, maka hadapilah.  
Hidup adalah sebuah lagu, maka nyanyikanlah.  
Hidup adalah sebuah mimpi, maka sadariilah.  
Hidup adalah sebuah permainan, maka mainkanlah.  
Dan hidup adalah cinta, maka nikmatilah.  
(Bhagawan Sri Sthya Sai Baba)*

*Tak ada rahasia untuk menggapai sukses.  
Sukses itu dapat terjadi karena persiapan, kerja keras,  
dan mau belajar dari kegagalan.  
(General Colin Powell)*

*"Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai  
dengan kemampuannya"  
(Q.S. Al-Mukminun : 62)*

*"Mimpikan impian yang mulia, dan seiring dengan mimpimu,  
dirimu akan menjadi apa yang kau impikan.  
Pandanganmu ke depan adalah janji atas apa yang akan menjadi dirimu suatu hari.  
Cita-citamu adalah ramalan  
tentang apa yang akan kamu tunjukkan pada akhirnya.  
(James Allen)*


*Keberhasilan tidak diukur dengan apa yang telah anda raih,  
namun kegagalan yang anda hadapi, dan keberanian yang membuat anda  
tetap berjuang melawan rintangan yang datang bertubi-tubi.  
(Orison Swett Marden)*



## *HALAMAN PERSEMBAHAN*

*Kupersembahkan sebuah karya kecilku ini untuk:*

- ♥ *Allah SWT yang telah memberiku kekuatan untuk menyelesaikan amanah ini.*
- ♥ *Ayahanda Rus Amlil dan Ibunda Sabri Darnis tercinta, yang telah memberikan do'a, cinta, kasih sayang, dukungan moral, spiritual dan material yang takkan pernah ternilai.*
- ♥ *Adik-adikku tersayang, Indah, Dika, dan Iftah kakak bahagia menjadi bagian dari kalian.*
- ♥ *Semua keluarga dan sahabat yang selalu mendoakan dan membantuku dalam segala hal.*

	No. Alumni Universitas	<b>SUCI AMELIA</b>	No. Alumni Fakultas
	<b>BIODATA</b>		
<p>a) Tempat/tanggal lahir : Talang/ 06 Juli 1988 b) Nama Orang Tua : Rus Amli &amp; Sabri Darnis c) Fakultas : Ekonomi d) Jurusan : Ilmu Ekonomi e) NO BP : 06151002 f) Tanggal Lulus : 20 Agustus 2010 g) Predikat Lulus : Dengan Pujian h) IPK : 3,54 i) Lama Studi : 4 tahun h) Alamat Orang Tua : Jorong Aro, Nagari Talang, Kec. Gunung Talang Kab. Solok, Sumatera Barat</p>			

**Pengaruh Uang Primer, Cadangan Minimum, Tingkat Bunga Deposito, dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia**

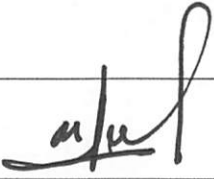
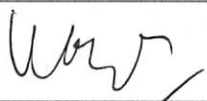
Skripsi S1 oleh: Suci Amelia      Pembimbing Skripsi: Drs. Herald, M.Si

**Abstrak**

Skripsi ini membahas tentang pengaruh uang primer, cadangan minimum, tingkat bunga deposito, dan pengeluaran pemerintah terhadap jumlah uang beredar di Indonesia selama periode kuartal I tahun 2001 hingga kuartal IV tahun 2008. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh variabel uang primer, cadangan minimum, tingkat bunga deposito, dan pengeluaran pemerintah terhadap jumlah uang beredar di Indonesia. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *OLS (Ordinary Least Square)*, yakni analisis regresi berganda dengan menggunakan persamaan logaritma natural, untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana pengaruh keempat variabel tersebut terhadap jumlah uang beredar. Data yang digunakan adalah data kuartalan jumlah uang beredar, uang primer, cadangan minimum, tingkat bunga deposito, dan pengeluaran pemerintah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa uang primer, tingkat bunga deposito, dan pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar di Indonesia. Sedangkan cadangan minimum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar di Indonesia. Oleh sebab itu, pemerintah dan Bank Indonesia diharapkan dapat mengendalikan jumlah uang beredar dengan menggunakan instrumen-instrumen kebijakan moneter, dengan cara mempengaruhi perubahan uang primer, cadangan minimum, tingkat bunga deposito, dan pengeluaran pemerintah.

Skripsi telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal : 20 Agustus 2010

Abstrak telah disetujui oleh :

Tanda Tangan	1.	2.	3.
			
Nama Terang	Drs. Herald, M.Si	Drs. Masrizal, M.Soc.Sc	Dra. Wahyuni Eloisa Marinda, ME

Mengetahui,  
Ketua Jurusan

Prof. Dr. H. Firwan Tan, SE, M.Ec. DEA. Ing

NIP. 130 812 952

  
Tanda Tangan

Alumnus telah mendaftarkan ke fakultas/universitas dan mendapat nomor alumnus :

		Petugas Fakultas/Universitas	
No. Alumni Fakultas		Nama	Tanda Tangan
No. Alumni Universitas		Nama	Tanda Tangan





**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS ANDALAS**

**SKRIPSI**

**PENGARUH UANG PRIMER, CADANGAN MINIMUM,  
TINGKAT BUNGA DEPOSITO, DAN PENGELUARAN  
PEMERINTAH, TERHADAP JUMLAH  
UANG BEREDAR DI INDONESIA**

*Oleh:*

**SUCI AMELIA  
06151002**

*Mahasiswa Program Strata Satu (S1)  
Fakultas Ekonomi Universitas Andalas*

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi*

**PADANG  
2010**

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan kesehatan, kesabaran, kekuatan serta ilmu pengetahuan. Atas rahmat dan karunia-Mu jualah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan dari sekian persyaratan untuk menyelesaikan studi pada Fakultas Ekonomi Universitas Andalas, dengan judul: "Pengaruh Uang Primer, Cadangan Minimum, Tingkat Bunga Deposito, dan Pengeluaran Pemerintah, terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia". Shalawat serta salam juga penulis sampaikan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW.

Seiring terselesaikannya skripsi ini, penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dan ketidaksempurnaan di dalamnya. Untuk itu penulis sangat mengharapkan berbagai kritik dan saran dikemudian hari. Selain itu, penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan berhasil tanpa adanya usaha, bantuan, dorongan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini mempersembahkan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya dengan segala kerendahan hati, atas bimbingan dan bantuannya kepada:



1. Bapak Drs. Herald, MSi selaku pembimbing skripsi yang telah dengan sepenuh hati memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Masrizal, M. Soc. Sc dan Ibu Dra. Wahyuni Eloisa Marinda, ME selaku pembahas skripsi yang telah banyak memberikan saran, pendapat, serta dukungan moril sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Prof. Dr. H. Firwan Tan, SE, M. Ec. DEA. Ing selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Andalas.
4. Bapak Prof. Dr. Syafruddin Karimi, SE, MA selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.
5. Bapak Prof. Dr. H. Nurzaman Bachtiar selaku Pembimbing Akademik penulis.
6. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ekonomi Universitas Andalas yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengajaran kepada penulis.
7. Bapak Febriandi, Pak Asman, Pak Ujang, Uni Nel, Ibu Sam di Biro Jurusan Ekonomi, Bapak Suryadi di RR, serta seluruh karyawan dan karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Andalas yang telah memberikan bantuan dan kemudahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Papa dan Mamaku tercinta yang selalu mendo'akanku, selalu sabar mendengar keluh kesahku, menguatkan hatiku, dan memberi semangat untuk menyelesaikan tanggung jawab ini, beserta keluarga besarku yang telah ikut membantu dan mendoakanku.

9. Bapak Gaffari, Bapak Agung, dan Bapak Koento, pegawai Bank Indonesia yang telah memberikan kemudahan kepada penulis untuk memperoleh data yang digunakan dalam penelitian ini.
10. Teman-teman seperjuangan skripsi Yossi, Wilda, Naila, Chei, Ica (Nisa), Minda, Titin, Widya, Resty, Kak Vita, Rafiko, Yopi, Bg Pendi, Vicky, Nanang, Bg Jal, Rezki Darma, Oky, Ihsan, Sapta, Nover, Desy, Mira, Vivi, terima kasih atas bantuan, kerjasamanya, serta persahabatannya.
11. Teman-teman angkatan '06 yang telah wisuda lebih awal Aan, Riko, Eva, Cika, Dila, Tesa dan Kiki, terima kasih atas semua saran dan masukan yang telah diberikan, serta kerjasamanya selama kita kuliah.
12. Seluruh teman-teman angkatan '06 Ayuk, Elsi, Feno, Ijet, Dian, Yoli, Ica (Lisa), Reni, Rahma, Nova, Fani, Zara, Velyn.M, Velyn.I, Pipit, Mita, Iis, Okky, Ridwan, Surya, Novi, Roni Baron, Roni.S, Sean, Berto, (tetap semangat ya menyelesaikan skripsinya.....!).
13. Uda-uda dan uni-uni angkatan 05, 04, 03, terima kasih atas segala saran dan bantuannya (maaf ga bisa di sebutin satu-satu!)
14. Teman-temanku di asrama Ellyn, Afni, Manur, Resa, Indah, Lina, Ina, Novi, Nova, Wiwi, Mona dan Cici.
15. Teman-teman kost-ku Kak Eggy, Kak Sri, Kak Nova, Kak Devi, Nimas, Wiwit, Dia, Irma, Lili, dan Ayu, terima kasih atas kebersamaan dan semangat yang telah diberikan.



16. Teman-teman KKN-ku Lorenza, Kak Milda, Pipi, Ilham dan Eggy, senang sekali bisa kenal kalian dan bersama menjalani suatu kehidupan yang sangat unik selama 1 setengah bulan waktu itu.
17. Sahabat2 ku dari SMA, Riri, Nila, Gia, Vetri, Yani, Santi, Juli, dan Deri, terima kasih atas persabatan kita dan semoga akan selalu abadi selamanya.
18. Kepada Adi, makasih ya buat bantuannya (maaf ya sampai sempat kena tilang gara-gara bantuin ci...!), Selanjutnya kepada teman lainnya yang tidak tersebut penulis ucapkan terima kasih karena telah memberikan persahabatan yang tak akan terlupakan.
19. Kemudian untuk semua pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan, semangat dan doa kepada penulis selama ini, sehingga pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata penulis mengharapkan semoga skripsi ini bermanfaat bagi dunia ilmu pengetahuan dan bagi kita semua. Bagaimanapun jua dari Allah SWT semuanya bermula dan kepada Allah jualah kita kembali. Semoga ridha Allah selalu menyertai kita. Amin amin ya rabbalalamin.

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Padang, Agustus 2010

Penulis

(Suci Amelia)

## DAFTAR ISI

Halaman

<b>TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GRAFIK .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I           PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	4
1.3. Ruang Lingkup Penelitian.....	5
1.4. Tujuan Penelitian.....	5
1.5. Hipotesa Penelitian.....	6
1.6. Kegunaan Penelitian.....	6
1.7. Sistematika Penulisan.....	7
<b>BAB II           KERANGKA TEORITIS</b>	
2.1. Landasan Teori.....	8
2.1.1. Definisi Uang .....	8
2.1.2. Teori Penawaran Uang Modern .....	9
2.1.3. Proses Penciptaan Uang .....	11
2.1.4. <i>Multiplier</i> Uang.....	14
2.1.5. Instrumen Kebijakan Moneter.....	17
2.2. Studi Literatur .....	19
<b>BAB III          METODOLOGI PENELITIAN</b>	
3.1. Data dan Sumber Data.....	23
3.2. Pembentukan Model Penelitian.....	23



	3.2. Definisi Operasional.....	25
	3.3. Metode Analisa dan Pengolahan Data.....	28
	3.4. Uji Statistik.....	28
	3.5. Uji Assumsi Klasik.....	29
<b>BAB IV</b>	<b>PERKEMBANGAN VARIABEL PENELITIAN</b>	
	4.1. Pertumbuhan Jumlah Uang Beredar.....	33
	4.2. Pertumbuhan Uang Primer .....	39
	4.3. Pertumbuhan Cadangan Minimum.....	44
	4.4. Pertumbuhan Tingkat Bunga Deposito .....	47
	4.5. Pertumbuhan Pengeluaran Pemerintah.....	51
<b>BAB V</b>	<b>HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
	5.1. Temuan Empiris .....	60
	5.2. Hasil Uji Statistik .....	61
	5.2.1. Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	61
	5.2.2. Uji-F .....	62
	5.2.3. Uji-t .....	63
	5.3. Uji Asumsi Klasik .....	64
	5.3.1. Uji Multikolinieritas .....	64
	5.3.2. Uji Heteroskedastisitas .....	64
	5.3.3. Uji Autokorelasi .....	65
	5.3.4. Uji Normalitas .....	65
	5.3. Implikasi Kebijakan .....	66
<b>BAB VI</b>	<b>KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
	6.1. Kesimpulan.....	70
	6.2. Saran.....	71
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>		

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1. Pertumbuhan Jumlah Uang Beredar Kuartalan Periode 2001;1-2008;4.....	34
Tabel 4.2. Pertumbuhan Uang Primer Kuartalan Periode 2001;1-2008;4.....	39
Tabel 4.3. Pertumbuhan Cadangan Minimum Kuartalan Periode 2001;1-2008;4.....	45
Tabel 4.4. Pertumbuhan Tingkat Bunga Deposito Kuartalan Periode 2001;1-2008;4.....	48
Tabel 4.5. Pertumbuhan Pengeluaran Pemerintah Kuartalan Periode 2001;1-2008;4.....	52
Tabel 5.1. Hasil Uji-t.....	63
Tabel 5.1. Hasil Uji Multikolinieritas.....	64
Tabel 5.1. Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	64
Tabel 5.1. Hasil Uji Autokorelasi.....	65
Tabel 5.1. Hasil Uji Normalitas.....	65



## DAFTAR GRAFIK

	Halaman
Grafik 4.1. Pertumbuhan Jumlah Uang Beredar Kuartalan Periode 2001;1-2008;4 .....	36
Grafik 4.2. Pertumbuhan Uang Primer Kuartalan Periode 2001;1-2008;4 .....	42
Grafik 4.3. Pertumbuhan Cadangan Minimum Kuartalan Periode 2001;1- 2008;4.....	46
Grafik 4.4. Pertumbuhan Tingkat Bunga Deposito Kuartalan Periode 2001;1-2008;4 .....	49
Grafik 4.5. Pertumbuhan Pengeluaran Pemerintah Kuartalan Periode 2001;1-2008;4 .....	55

## **DAFTAR LAMPIRAN**

**Lampiran 1: Data yang di Regres**

**Lampiran 2: Output Hasil Regresi**

**Lampiran 3: Hasil Uji Multikolinieritas (Regresi Auxiliary)**

**Lampiran 4: Hasil Uji Heteroskedastisitas**

**Lampiran 5: Hasil Uji Autokorelasi**

**Lampiran 6: Hasil Uji Normalitas**



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan negara dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang cukup rendah. Pertumbuhan ekonomi Indonesia hanya 5,5% tahun 2006 dan 6,32% tahun 2007 (Laporan Tahunan Bank Indonesia). Secara rata-rata selama 2001 jumlah uang beredar telah tumbuh sebesar 14,71% meningkat Rp.100.866 milyar dari tahun sebelumnya. Sedangkan selama tahun 2002 posisi likuiditas perekonomian yang terlihat dari jumlah uang beredar terus menunjukkan peningkatan walaupun dengan pertumbuhan yang melambat dibandingkan tahun sebelumnya, dengan rata-rata pertumbuhan tahunan sebesar 7,96%.

Sebagaimana kita ketahui bahwa tujuan utama pembangunan adalah tercapainya masyarakat yang adil dan makmur merata materiil dan spiritual, serta tercapainya kualitas masyarakat Indonesia yang maju dan mandiri. Untuk mencapai sasaran pembangunan tersebut diperlukan kestabilan disegala bidang dan diperlukan tinggat pertumbuhan ekonomi yang tinggi.

Perekonomian merupakan suatu sistem, dimana apabila terjadi masalah atau ketidakstabilan pada suatu bagian dari sistem, maka akan mempengaruhi pada keseluruhan bagian lain dari sistem tersebut. Seperti misalnya ketidakstabilan disektor moneter akan mempengaruhi kinerja perekonomian secara keseluruhan.

Ketidakseimbangan jumlah uang beredar dalam masyarakat dengan jumlah output dipasar akan mengganggu kestabilan perekonomian dan pertumbuhan ekonomi. Jika jumlah uang beredar terlalu banyak maka akan berdampak pada peningkatan harga, sehingga memicu peningkatan inflasi. Inflasi yang terlalu tinggi tersebut akan menghambat pencapaian target pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, jika terlalu sedikit jumlah uang beredar, maka daya beli masyarakat akan turun, begitupun dengan aktivitas ekonomi akan mengalami kemerosotan, sehingga menimbulkan resesi dalam perekonomian, terjadinya resesi juga akan menghambat pertumbuhan ekonomi.

Dalam proses pencapaian pertumbuhan ekonomi yang tinggi diperlukan indikator yang sesuai dengan penentuan jumlah uang beredar dilihat dari tingkat likuiditas yaitu penentuan uang kartal, uang giral dan *time deposit*. Indikator tingkat likuiditas memberikan arah kegiatan serta cara mengatur efektifitas kegiatan ekonomi, untuk menentukan besarnya jumlah uang beredar tidaklah mudah.

Mengingat perubahan yang terjadi dalam jumlah uang beredar akan memberikan pengaruh terhadap kondisi makroekonomi, terutama pertumbuhan ekonomi yang akan dicapai suatu negara seperti yang telah dijelaskan di atas, pengontrolan terhadap jumlah uang beredar ini sangatlah diperlukan.

Kontrol moneter diperlukan untuk mencapai tingkat pertumbuhan dan stabilitas harga dalam ekonomi. Bank Sentral bertanggung jawab melakukan kebijakan moneter untuk mencapai tujuan ini. Oleh karena itu Bank Sentral menggunakan beberapa instrumen kebijakan dan menentukan beberapa target variabel moneter.

Berbagai instrumen kebijakan moneter diantaranya adalah (Nopirin,1992:45):

1. Operasi Pasar Terbuka (*Open Market Operation*)
2. Fasilitas Diskonto (*Discount Rate*)
3. Rasio Cadangan Minimum (*Reserve Requirement*)
4. Himbauan Moral (*Moral Persuasion*)

Hipotesa jumlah uang beredar mengatakan bahwa kenaikan jumlah uang primer akan menaikkan jumlah uang beredar yang pada gilirannya akan menaikkan pengeluaran total yang akan menaikkan output, *employment* dan harga (Nopirin, 1992).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Michael Beenstock disimpulkan bahwa sebuah teori *komprensif* jumlah uang beredar ditentukan oleh *multiplier* uang, uang primer, dan tingkat bunga (Beenstock, 1989: 478).

Perubahan jumlah uang beredar ditentukan oleh hasil interaksi antara masyarakat, lembaga keuangan serta Bank Sentral. Masyarakat akan berperan menetapkan jumlah uang beredar melalui pilihan portofolio yang akan dipegang, apakah akan memegang uang kas, deposito berjangka, ataupun giro. (Nopirin, 1992:157-170).



Pengaruh sektor pemerintah terhadap uang beredar adalah melalui pelaksanaan anggaran belanja. Karena pasar uang/modal dinegara berkembang belum maju, maka pinjaman pemerintah akan mempengaruhi jumlah uang beredar, mengingat tidak mungkin pemerintah menjual surat utang kepada masyarakat (Nopirin, 1992:172).

Penelitian yang dilakukan oleh Ardianto menemukan bahwa cadangan minimum secara signifikan berpengaruh positif terhadap jumlah uang yang beredar di Indonesia. Hal ini tidak sesuai dengan teori, seperti yang dikemukakan oleh Mankiw bahwa kenaikan cadangan minimum akan meningkatkan rasio deposito cadangan dan menurunkan *multiplier* uang serta jumlah uang beredar. (Mankiw, 2003: 480)

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk menulis sebuah skripsi dengan judul **"Pengaruh Uang Primer, Cadangan Minimum, Tingkat Bunga Deposito, dan Pengeluaran Pemerintah, Terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia"**.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah uang primer, cadangan minimum, tingkat bunga deposito, dan pengeluaran pemerintah, mempengaruhi jumlah uang beredar di Indonesia?
2. Bagaimanakah pengaruh dari faktor-faktor tersebut dan apakah pengaruh tersebut signifikan terhadap jumlah uang beredar?

3. Faktor apakah yang paling dominan dalam menentukan jumlah uang beredar diantara faktor-faktor tersebut?

### **1.3. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah menganalisis pengaruh uang primer, cadangan minimum, tingkat bunga deposito, dan pengeluaran pemerintah terhadap jumlah uang beredar di Indonesia untuk periode waktu kuartalan 2001:1 sampai 2008:4.

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah uang primer, cadangan minimum, tingkat bunga deposito, dan pengeluaran pemerintah mempengaruhi jumlah uang beredar di Indonesia.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh dari faktor-faktor tersebut dan apakah pengaruh tersebut signifikan terhadap jumlah uang beredar.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis faktor apakah yang paling dominan dalam menentukan jumlah uang beredar.

## **1.5. Hipotesa Penelitian**

Hipotesa dalam penelitian ini adalah:

1. Diduga uang primer, cadangan minimum, tingkat bunga deposito, dan pengeluaran pemerintah mempengaruhi jumlah uang beredar di Indonesia.
2. Diduga bahwa uang primer, tingkat bunga deposito, dan pengeluaran pemerintah mempunyai hubungan yang positif dan signifikan dengan jumlah uang beredar, sedangkan cadangan minimum berhubungan negatif dan signifikan dengan jumlah uang beredar.
3. Diduga perubahan uang primer adalah faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi jumlah uang beredar.

## **1.6. Kegunaan Penelitian**

### **1.6.1. Bagi Penulis**

Dengan penelitian ini penulis berkesempatan untuk menerapkan teori-teori dan ilmu yang telah diperoleh di bangku kuliah dan sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi.

### **1.6.2. Bagi Otoritas Moneter**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi otoritas moneter (pemerintah dan Bank Indonesia) sebagai masukan dalam menetapkan suatu kebijakan.

### **1.6.3. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan dan perbandingan bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan jumlah uang beredar.



### **1.7. Sistematika Penulisan**

- Bab I** Dalam bab ini dikemukakan latar belakang masalah, rumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika penulisan.
- Bab II** Bab ini berisi uraian mengenai teori-teori yang digunakan sebagai dasar yang digunakan untuk menganalisis masalah, teori tersebut diperoleh dari buku-buku yang berkaitan dengan masalah penelitian. Dalam bab ini juga dikemukakan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan jumlah uang beredar.
- Bab III** Dalam bab ini dibahas mengenai data dan sumber data, definisi operasional variabel, model penelitian, metode analisa dan pengolahan data, uji statistik serta uji asumsi klasik.
- Bab IV** Dalam bab ini dijelaskan perkembangan dari variabel yang dibahas dalam penelitian ini.
- Bab V** Pada bagian ini akan dijelaskan hasil analisis regresi yang telah dilakukan dan implikasi kebijakan berdasarkan hasil penelitian.
- Bab VI** Memuat kesimpulan dan saran yang diberikan berdasarkan hasil penelitian.

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORITIS**

#### **2.1. Landasan Teori**

Bank Sentral sebagai otoritas moneter dalam suatu perekonomian dapat melakukan kebijakan moneter untuk mempengaruhi jumlah uang beredar dan kredit yang pada gilirannya akan mempengaruhi kegiatan ekonomi masyarakat. Tujuan kebijakan moneter, terutama untuk stabilisasi ekonomi yang dapat diukur dengan kesempatan kerja, kestabilan harga, serta neraca pembayaran internasional yang seimbang. Kalau kestabilan dalam kegiatan ekonomi terganggu, maka kebijakan moneter dapat dipakai untuk memulihkan. (Nopirin, 1992: 45).

##### **2.1.1. Defenisi Uang**

Uang didefinisikan masing-masing menurut tingkat likuiditasnya (Nopirin, 1992: 3):

1. M1 adalah uang kertas dan uang logam ditambah simpanan dalam bentuk rekening koran (*demand deposit*).
2. M2 adalah M1 ditambah tabungan ditambah deposito berjangka (*time deposit*) pada bank-bank umum.
3. M3 adalah M2 ditambah tabungan ditambah deposito berjangka pada lembaga-lembaga keuangan non bank.

M1 yang paling likuid, sebab proses menjadikannya uang kas sangat cepat dan tanpa adanya kerugian nilai. Sedang M2 karena mencakup deposito berjangka maka likuiditasnya lebih rendah. Untuk menjadikannya uang kas, deposito berjangka perlu waktu (3, 6 atau 12 bulan). Dan apabila dijadikannya uang kas sebelum jangka waktu tersebut maka dikenakan denda (Nopirin, 1992:3).

Dalam penelitian ini yang dimaksudkan uang beredar adalah Uang beredar dalam arti luas (M2), yang merupakan penjumlahan dari M1, uang kuasi, dan surat berharga selain saham yang dapat diperjual belikan dengan sisa jangka waktu sampai dengan 1 tahun. Uang kuasi terdiri atas deposito berjangka dan tabungan rekening valuta asing milik swasta domestik. (Nopirin, 1992: 12).

### **2.1.2. Teori Penawaran Uang Modern**

Dalam perekonomian modern para produsen emas tidak lagi mempunyai peranan moneter yang penting seperti dahulu dalam sistem standar emas. Dalam sistem standar kertas sumber dari terciptanya uang beredar adalah otoritas moneter (pemerintah dan bank sentral) dan lembaga keuangan (keduanya bersama-sama kita sebut sebagai "Sistem Moneter"). Otoritas moneter merupakan supplier uang inti atau "uang primer", sedangkan lembaga keuangan (perbankan) merupakan supplier "uang sekunder" bagi masyarakat.



Jadi sebenarnya pasar uang itu terdiri dari 2 "sub-pasar", yaitu sub-pasar uang primer dan sub-pasar uang sekunder. Masing-masing mempunyai "permintaan" dan "penawaran"nya. Namun kedua sub-pasar tersebut sangat erat berhubungan satu sama lain. Sub-pasar uang primer bersifat lebih fundamental karena uang sekunder (giral) hanya bisa tumbuh karena ada uang primer. Uang sekunder (giral) diciptakan oleh bank berdasarkan atas uang primer yang dipegang bank (cadangan bank). Tanpa ada uang primer tersebut tidak akan bisa diciptakan uang sekunder. Jadi kedua sub-pasar tersebut bisa dibedakan secara konsepsi tetapi jelas kiranya bahwa dalam kenyataan keduanya tidak terpisahkan satu sama lain.

Proses terciptanya uang beredar adalah merupakan "proses pasar" artinya hasil interaksi antara permintaan dan penawaran, dan bukan sekedar pencetakan uang atau suatu keputusan pemerintah belaka. Apabila misalnya pada suatu waktu permintaan akan uang primer tidak "klop" dengan penawaran uang primer, maka para pelaku dalam pasar uang masing-masing akan melakukan "penyesuaian" berupa tindakan-tindakan di sub-pasar uang inti sehingga akhirnya terjadi keseimbangan antara permintaan dan penawaran. Demikian pula, apabila terjadi ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran di sub-pasar uang sekunder (giral), maka akan dilakukan pula tindakan-tindakan penyesuaian oleh para pelaku pasar uang

sampai akhirnya tercapainya keseimbangan antara permintaan dan penawaran dipasar ini.

Karena kedua sub-pasar tersebut sangat erat terkait satu sama lain, maka para pelaku tersebut baru berhenti melakukan tindakan-tindakan penyesuaian hanya apabila permintaan dan penawaran di masing-masing sub-pasar mencapai keseimbangan secara bersama-sama (simultan). (Boediono, 1985:120-124).

Tambahan uang primer akan menambah jumlah uang beredar (M1 atau M2) setelah terjadi banyak kali putaran penyesuaian. Berapa besar tambahan uang beredar yang akhirnya tercipta, tergantung pada sifat dari putaran-putaran penyesuaian tersebut. Biasanya, tambahan uang beredar yang akhirnya diakibatkan oleh tambahan uang primer adalah lebih besar daripada tambahan uang primer tersebut. (Boediono, 1985:124).

### **2.1.3. Proses Penciptaan Uang**

Kita awali dengan membayangkan dunia tanpa bank. Didunia seperti itu seluruh uang berbentuk mata uang, dan jumlah uang secara sederhana adalah jumlah mata uang yang dipegang publik. Anggaphlah ada mata uang \$1.000 dalam perekonomian.

Sekarang muncul bank. Pada awalnya anggaphlah bank menerima deposito tetapi tidak memberikan pinjaman. Satu-satunya

tujuan bank adalah memberikan tempat yang aman bagi para deposan untuk menyimpan uang mereka.

Deposito yang diterima bank tapi tidak dipinjamkan disebut cadangan (*reserve*). Sebagian cadangan ini berada di bank-bank lokal di seluruh negeri, tapi sebagian besar ada di Bank Sentral. Dalam perekonomian ini seluruh deposito dijadikan sebagai cadangan.

Anggaplah rumah tangga mendepositokan uang sebesar \$1.000 di bank pertama. Asset bank adalah \$1.000 yang dipegang sebagai cadangan, kewajiban bank adalah \$1.000 yang dimiliki deposan. Sebelum pembentukan bank pertama jumlah uang beredar adalah \$1.000 dalam mata uang. Setelah pembentukan bank pertama jumlah uang beredar adalah rekening giro senilai \$1.000. Satu dolar yang di depositokan di bank menurunkan mata uang sebesar \$1 dan menaikkan deposito sebesar \$1, sehingga jumlah uang beredar tetap sama. Jika bank memegang cadangan 100% sistem perbankan tidak mempengaruhi jumlah uang beredar.

Sekarang apabila bank mulai meminjamkan sebagian dari deposito mereka. Kuntungannya bagi bank adalah dapat membebaskan bunga pinjaman. Bank harus mempertahankan sebagian cadangan di tangan sehingga tersedia kapanpun deposan ingin menariknya. Tetapi selama jumlah deposito baru nyaris sama dengan jumlah penarikannya, bank tidak perlu menjadikan seluruh deposito sebagai cadangan. Jadi para bankir memiliki insentif untuk

memberikan pinjaman. Bila ya, kita memiliki perbankan cadangan fraksional, yaitu sistem dimana bank hanya memegang sebagian dari depositonya sebagai cadangan.

Dengan mengasumsikan rasio deposito cadangan 20%, bank pertama mencadangkan \$200 dari deposito sebesar \$1.000 dan meminjamkan sebesar \$800. Bank pertama meningkatkan jumlah uang beredar dengan memberikan pinjaman. Setelah pemberian pinjaman jumlah uang beredar adalah \$1.800, deposan masih memiliki rekening giro sebesar \$1.000, tapi sekarang peminjam memegang uang sebesar \$800. Jadi dalam perbankan sistem fraksional bank menciptakan uang.

Penciptaan uang tidak berhenti di bank pertama. Jika peminjam mendepositokan \$800 di bank lain ( atau jika peminjam menggunakan uang itu untuk membayar seseorang yang kemudian mendepositokannya) maka proses penciptaan uang berlanjut.

Meskipun sistem cadangan fraksional perbankan menciptakan uang, namun tidak menciptakan kekayaan. Ketika meminjamkan sebagian dari cadangannya, bank memberikan kemampuan pada peminjam untuk melakukan transaksi dan karena itu meningkatkan jumlah uang beredar. Namun demikian para peminjam juga membuat obligasi utang ke bank, sehingga pinjaman itu tidak membuat mereka lebih kaya. Dengan kata lain penciptaan uang oleh sistem perbankan



meningkatkan likuiditas perekonomian, bukan kekayaan. (Mankiw, 2003: 474-477).

#### 2.1.4. *Multiplier* Uang

Perubahan jumlah uang beredar merupakan hasil interaksi masyarakat, perbankan dan otoritas moneter. Secara sederhana jumlah uang beredar dapat dirumuskan sebagai:

$$M = C + D \dots\dots\dots(1)$$

$$B = C + R \dots\dots\dots(2)$$

Dimana:

M = Jumlah uang beredar

B = Uang primer

C = Uang kartal (mata uang )

D = Uang giral (rekening giro)

R = cadangan bank

Persamaan pertama dibagi dengan persamaan kedua, sehingga:

$$\frac{M}{B} = \frac{C+D}{C+R} \dots\dots\dots(3)$$

Kemudian kedua persamaan tersebut dibagi dengan D:

$$\frac{M}{B} = \frac{C/D+1}{C/D+R/D} \dots\dots\dots(4)$$

dimana:

C/D = Rasio uang kartal terhadap deposito

R/D = Rasio cadangan terhadap deposito

$$M = \frac{cr+1}{cr+rr} \times B \dots\dots\dots(5)$$

dimana:

cr = Rasio uang kartal terhadap deposito

rr = Rasio cadangan terhadap deposito

Kita sekarang dapat melihat bahwa jumlah uang beredar adalah proporsi terhadap uang primer. Proporsionalitas  $(cr+1) / (cr + rr)$  adalah *multiplier* uang (m). jadi dapat ditulis:

$$M = m \times B \dots\dots\dots(6)$$

Setiap dolar dari uang primer menghasilkan m dolar uang. (Mankiw, 2003: 478-479). Jika dikonversikan dengan Indonesia, maka setiap rupiah dari uang primer menghasilkan m rupiah uang.

*Multiplier* uang merangkum logika bagaimana bank menciptakan uang. Keseluruhan sistem perbankan dapat mengubah peningkatan awal cadangan menjadi jumlah berganda dari deposito baru atau uang bank. Proses penciptaan deposito juga dapat bekerja dengan cara sebaliknya ketika pengurangan cadangan mengurangi uang bank. (Samoelson, 2004; 204).

Sumber dari uang primer dapat dihitung dari neraca otoritas moneter. Faktor-faktor yang mempengaruhi uang primer diantaranya adalah: saldo rekening pemerintah pada Bank Sentral (CG), saldo rekening giro masyarakat dan lembaga keuangan pada Bank Sentral (CB), aktiva luar negeri bersih (*Net Foreign Asset*) dari Bank Sentral.

$$B = CG + CB +NFA \dots\dots\dots(7)$$

Dimana:

B = Uang Primer

CG = Saldo rekening pemerintah pada Bank Sentral

CB = Saldo rekening giro masyarakat dan lembaga keuangan  
pada Bank Sentral

NFA = Aktiva luar negeri bersih dari Bank Sentral

Ketika pengeluaran pemerintah meningkat, pemerintah bisa mendanai peningkatan pengeluarannya tersebut dengan tiga cara, yaitu: meningkatkan penerimaan lewat pajak pendapatan perusahaan, meminjam dari masyarakat dengan menjual obligasi pemerintah, dan dengan mencetak uang. Ketika mencetak uang untuk mendanai pengeluaran, pemerintah meningkatkan jumlah uang beredar. Kenaikan jumlah uang beredar ini akan menyebabkan inflasi. (Mankiw, 2003: 84-85).

Pemerintah (atau otoritas moneter) bisa mempengaruhi perkembangan uang beredar M1 atau M2 melalui 2 cara: yaitu: (a). dengan jalan mempengaruhi koefisien *multiplier* uang, dan/atau (b) dengan jalan mempengaruhi perkembangan uang primer (B). Inilah 2 jalur utama bagi kebijaksanaan moneter.

Uang primer tidak lain adalah hutang dari otoritas moneter kepada masyarakat dan lembaga keuangan. Pada hakekatnya ada 3 cara utama bagaimana hutang tersebut timbul. Pertama, melalui pencetakan uang baru. Kedua, melalui pemberian pinjaman oleh Bank Sentral

kepada bank-bank (kredit likuiditas) atau kepada lembaga-lembaga lain di masyarakat (kredit langsung). Ketiga, melalui transaksi dengan luar negeri. (Boediono, 1985: 132-134).

Dalam teori *multiplier* tidak hanya dipengaruhi oleh kebijakan Bank Sentral dimana permintaan mata uang dan deposito dipengaruhi oleh faktor yang sama dan apabila kondisi faktor, seperti permintaan proporsional. Dari perspektif empiris *multiplier* selain dipengaruhi oleh kebijakan juga tergantung pada kekuatan hubungan antara kebijakan dan deposito. (Garvinkel, 1991:47).

#### **2.1.5. Instrumen Kebijakan Moneter**

Kebijakan moneter adalah tindakan pemerintah (Bank Sentral) untuk mempengaruhi situasi makro yang dilaksanakan melalui pasar uang. Ini adalah definisi umum dari kebijaksanaan moneter. Secara lebih khusus kebijaksanaan moneter bisa diartikan sebagai tindakan makro pemerintah (Bank Sentral) dengan cara mempengaruhi proses penciptaan uang. Dengan mempengaruhi proses penciptaan uang, pemerintah bisa mempengaruhi jumlah uang beredar. Dengan mempengaruhi jumlah uang beredar pemerintah bisa mempengaruhi tingkat bunga yang berlaku dipasar uang. Melalui tingkat bunga pemerintah bisa mempengaruhi pengeluaran investasi (I), dan selanjutnya permintaan agregat (Z), dan akhirnya tingkat harga (P) dan GDP rill (Q). (Boediono, 2001: 96).

Dalam kenyataannya Bank Sentral mengendalikan jumlah uang beredar secara tidak langsung. Untuk itu Bank Sentral mempunyai tiga instrumen kebijakan: ((Mankiw, 2003: 480).

#### **2.1.5.1. Operasi Pasar Terbuka (*Open Market Operation*)**

Operasi pasar terbuka adalah pembelian dan penjualan obligasi pemerintah oleh Bank Sentral. Ketika Bank Sentral membeli obligasi dari publik, jumlah uang yang dibayarkan untuk obligasi itu akan meningkatkan uang primer dan karenanya meningkatkan jumlah uang beredar. Ketika bank sentral menjual obligasi kepada publik, jumlah uang yang diterima menurunkan uang primer dan dengan demikian menurunkan jumlah uang beredar.

#### **2.1.5.2. Persyaratan Cadangan Minimum (*Reserve Requirement*)**

Persyaratan cadangan minimum adalah peraturan Bank Sentral yang menuntut bank-bank untuk memiliki rasio cadangan minimum. Kenaikan cadangan minimum akan meningkatkan rasio deposito cadangan dan menurunkan *multiplier* serta jumlah uang beredar.

Fungsi utama dari persyaratan cadangan minimum adalah membuat bank sentral mampu mengendalikan jumlah uang giral yang dapat diciptakan bank. Dengan membuat persyaratan cadangan resmi yang sangat tetap Bank Sentral akan memiliki pengendalian



yang lebih baik terhadap jumlah uang beredar. (Samoelson, 1997: 97).

#### **2.1.5.3. Tingkat Diskonto (*Discount Rate*)**

Tingkat Diskonto adalah tingkat bunga yang dikenakan Bank Sentral ketika memberi pinjaman kepada bank-bank. Bank meminjam dari bank sentral ketika cadangan mereka terlalu sedikit untuk memenuhi persyaratan cadangan minimum. Semakin kecil tingkat diskonto semakin murah cadangan yang dipinjamkan. Dan semakin banyak bank yang meminjam dengan fasilitas *discount window* bank sentral.

Meskipun komponen operasi pasar terbuka, persyaratan cadangan minimum, dan tingkat diskonto memberi Bank Sentral kekuatan yang cukup besar untuk mempengaruhi jumlah uang beredar, namun Bank Sentral tidak dapat mengendalikan jumlah uang beredar dengan sempurna.

## **2.2. Studi Literatur**

Hasil penelitian Ardianto (2003) menemukan bahwa tingkat suku bunga secara negatif signifikan mempengaruhi jumlah uang beredar, pendapatan nasional dan cadangan minimum secara signifikan berpengaruh positif terhadap Jumlah Uang yang Beredar di Indonesia. Hasil penemuan hubungan cadangan minimum dengan jumlah uang

beredar ini tidak sesuai dengan teori, menurutnya disebabkan banyak kebijakan yang belum dilakukan oleh pemerintah.

Dalam studinya di Turkey Gorbudak (1995) menemukan bahwa ada hubungan yang kuat antara uang primer dan jumlah uang beredar, uang primer merupakan penentu jumlah uang beredar yang sangat penting. Otoritas moneter dapat mengontrol bagian yang lebih besar perubahan jumlah uang beredar dengan mengontrol perubahan uang primer.

Menurut Burger (1975), Perubahan jumlah uang beredar dapat dianalisis dari pergerakan faktor penentunya. Uang primer adalah penentu utama dari jumlah uang beredar. Biasanya pertumbuhan uang beredar sejalan dengan pertumbuhan uang primer. Lonjakan pertumbuhan uang kartal yang ditandai dengan penurunan pertumbuhan cadangan mendorong pertumbuhan uang primer.

Penelitian yang dilakukan oleh Lily Prayitno (2000) menemukan bahwa Dalam jangka pendek sebelum krisis (1990;1- 1997;2) pengeluaran pemerintah secara signifikan berpengaruh positif terhadap jumlah uang beredar, cadangan devisa tidak signifikan terhadap jumlah uang beredar, sedangkan *multiplier* uang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar. Dalam jangka pendek sesudah krisis (1997;3- 1999;4) pengeluaran pemerintah secara signifikan berpengaruh positif terhadap jumlah uang beredar sedangkan dua variabel lainnya, yaitu cadangan devisa dan *multiplier* uang tidak signifikan. Dalam jangka panjang (1990 -1999) pengeluaran pemerintah dan cadangan devisa

berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap jumlah uang beredar sedangkan *multiplier* uang tidak signifikan. Variabel *multiplier* uang tidak signifikan menurutnya karena variabel lainnya seperti tingkat suku bunga, kebijaksanaan pemerintah, nilai tukar uang, dan inflasi yang nantinya mungkin akan memperkuat variabel *multiplier* uang tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Menurut *multiplier* uang setiap tahun berubah-ubah sesuai dengan kondisi Indonesia yang tidak stabil yang berarti *multiplier* uang tidak berpengaruh terhadap jumlah uang beredar.

Penelitian yang dilakukan oleh Stauffer (2000) menemukan bahwa peningkatan cadangan minimum merupakan faktor penting yang menyebabkan kemerosotan jumlah uang beredar periode 1929-1930 di Amerika Serikat. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa cadangan minimum mempunyai hubungan negatif dan signifikan dengan jumlah uang beredar.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Elisabeth Ratih Pramesti (2006) menunjukkan pengeluaran pemerintah mempunyai pengaruh positif secara signifikan terhadap jumlah uang beredar. Sedangkan *multiplier* uang tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap jumlah uang beredar.

Penelitian yang dilakukan oleh Nilawati (2000) menemukan bahwa untuk periode 1992-1998 pengeluaran pemerintah dan cadangan devisa keduanya sama-sama mempunyai hubungan yang positif dan signifikan

terhadap jumlah uang beredar. Sedangkan variabel *multiplier* uang tidak signifikan berpengaruh terhadap jumlah uang beredar.

Penelitian yang dilakukan oleh Michael Beenstock (1989) dengan menggunakan data Amerika Serikat tahun 1965-1985 ditemukan bahwa jumlah uang beredar ditentukan oleh *multiplier* uang, uang primer, dan tingkat bunga.

Penelitian yang dilakukan oleh Holtemoller (2003) di Jerman menemukan bahwa Bank Sentral Jerman dapat mempengaruhi cadangan uang melalui perubahan tingkat bunga untuk ekspansi moneter dan bahwa Bank Sentral Jerman mengikuti kebijakan target moneter tidak langsung dengan mengubah kondisi pasar uang.

Penelitian yang dilakukan oleh Imam Murtono (2003) menemukan bahwa secara jelas pengeluaran pemerintah masih mampu memberi pengaruh signifikan dan positif untuk jumlah uang beredar untuk periode tahun 1990-2002, dan cadangan devisa hanya memberikan pengaruh positif dan signifikan pada periode 1990-1997, sedangkan pada periode 1997-2002 menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan terhadap jumlah uang beredar.

**BAB III**  
**METODOLOGI PENELITIAN**

**3.1. Data dan Sumber Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder time series kuartalan Indonesia dari tahun 2001; 1-2008; 4 yang terdiri dari data jumlah uang beredar (dalam cakupan M2) yang diukur dalam milyar rupiah, data uang inti dalam milyar rupiah, data tingkat bunga deposito tiga bulan yang diukur dalam persentase, data pengeluaran pemerintah yang diukur dalam milyar rupiah, data cadangan minimum yang diukur dalam milyar rupiah. Data tersebut diperoleh dari Bank Indonesia, Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia, Statistik Ekonomi Moneter Indonesia.

**3.2. Pembentukan Model Penelitian**

Secara sederhana jumlah uang beredar dapat dirumuskan sebagai:

(Mankiw, 2003)

$$M = C + D \dots\dots\dots(1)$$

$$B = C + R \dots\dots\dots(2)$$

Dimana:

M = Jumlah uang beredar

B = Uang primer

C = Uang kartal (mata uang )

D = Uang giral (rekening giro)



R = Cadangan bank

Persamaan pertama dibagi dengan persamaan kedua, sehingga:

$$\frac{M}{B} = \frac{C+D}{C+R} \dots\dots\dots(3)$$

Kemudian kedua persamaan tersebut dibagi dengan D:

$$\frac{M}{B} = \frac{C/D+1}{C/D+R/D} \dots\dots\dots(4)$$

dimana:

C/D = Rasio uang kartal terhadap deposito

R/D = Rasio cadangan terhadap deposito

$$M = \frac{cr+1}{cr+rr} \times B \dots\dots\dots(5)$$

dimana:

cr = Rasio uang kartal terhadap deposito

rr = Rasio cadangan terhadap deposito

Dari persamaan diatas diketahui bahwa jumlah uang beredar dipengaruhi oleh uang primer, rasio uang kartal terhadap deposito, rasio cadangan terhadap deposito. Rasio uang kartal terhadap deposito diasumsikan akan dipengaruhi oleh tingkat bunga deposito.

Adanya defisit anggaran pemerintah yang tidak mungkin dibiayai dengan utang, baik dalam negeri maupun luar negeri mengakibatkan pemerintah harus membiayainya dengan mencetak uang. Hal ini tentunya akan meningkatkan jumlah uang beredar. Dengan demikian variabel pengeluaran pemerintah dapat dimasukkan kedalam persamaan jumlah uang beredar.

Sehingga berdasarkan persamaan (5) diatas dibentuklah suatu persamaan *logaritma natural* (ln) yang digunakan dalam penelitian ini:

$$\text{Ln}Y = \beta_0 + \beta_1 \text{ln}X_1 + \beta_2 \text{ln}X_2 + \beta_3 \text{ln}X_3 + \beta_4 \text{ln}X_4 \dots \dots \dots (6)$$

Dimana:

Y	= Jumlah uang beredar (milyar rupiah)
X <sub>1</sub>	= Uang primer (milyar rupiah)
X <sub>2</sub>	= Cadangan minimum (milyar rupiah)
X <sub>3</sub>	= Tingkat bunga deposito (persen/3 bulan)
X <sub>4</sub>	= Pengeluaran pemerintah (milyar rupiah)
Ln	= Logaritma natural
$\beta_0$	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$	= Koefisien regresi

### 3.3. Definisi Operasional

#### 3.3.1. Variable Terikat (Dependen)

Dalam penelitian ini variable dependennya adalah jumlah uang beredar dalam arti luas (M2) yaitu penjumlahan dari M1, uang kuasi, dan surat berharga selain saham yang dapat diperjualbelikan dengan sisa jangka waktu sampai dengan 1 tahun.

Uang beredar dalam arti sempit (M1) terdiri dari uang kartal yang berada di luar sistem moneter ditambah simpanan giro rupiah milik masyarakat pada bank umum (BPR sampai saat ini tidak diperbolehkan menerima simpanan dalam bentuk giro).

Uang kuasi merupakan simpanan masyarakat pada sistem moneter yang terdiri dari tabungan dan simpanan berjangka baik dalam rupiah maupun valuta asing, serta simpanan lainnya dalam valuta asing (BPR sampai saat ini tidak diperbolehkan menerima simpanan dalam valuta asing). (Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia)

### **3.3.2. Variable Bebas (Independen)**

#### **3.3.2.1. Uang Primer**

Uang Primer didefinisikan sebagai kewajiban otoritas moneter kepada bank umum dan BPR serta sektor swasta (tidak termasuk pemerintah pusat dan luar negeri), yang terdiri dari uang kartal, saldo giro positif bank umum pada Bank Indonesia dalam rupiah, dan simpanan giro sektor swasta. (Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia).

#### **3.3.2.2. Cadangan Minimum**

Cadangan minimum atau giro wajib minimum adalah simpanan minimum yang harus dipelihara oleh bank dalam bentuk saldo rekening giro pada Bank Indonesia yang besarnya ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar persentase tertentu dari DPK. DPK adalah kewajiban Bank kepada penduduk dan bukan penduduk dalam rupiah dan valuta asing. (Bank Indonesia).

### 3.3.2.3. Tingkat Bunga Deposito

Tingkat bunga deposito dalam penelitian ini adalah tingkat bunga deposito berjangka 3 bulan pada bank umum.

### 3.3.2.4. Pengeluaran Pemerintah

Pengeluaran pemerintah dalam penelitian ini adalah pengeluaran pemerintah yang terealisasi. Data pengeluaran yang diperoleh adalah dalam periode tahunan. Namun untuk kepentingan penelitian dilakukan suatu interpolasi data sebagai berikut:

$$Q_{kt} = \frac{1}{4} Q_t [1 - (k-2,5)(1-B)]$$

Dimana :

$Q_{kt}$  = data kuartalan ke k tahun t

$Y_t$  = data tahun t

B= Operasi kelambanan (*backward lag operator*)

Selanjutnya dari rumus tersebut diatas dijabarkan untuk menghitung data kuartalan masing-masing tahun sebagai berikut:

$$Q_{1t} = \frac{1}{4} [Y_{t-4,5/12} (Y_t - Y_{t-1})]$$

$$Q_{2t} = \frac{1}{4} [Y_{t-1,5/12} (Y_t - Y_{t-1})]$$

$$Q_{3t} = \frac{1}{4} [Y_{t+1,5/12} (Y_t - Y_{t-1})]$$

$$Q_{4t} = \frac{1}{4} [Y_{t+4,5/12} (Y_t - Y_{t-1})]$$

Dimana:

$k = 1,2,3,4$ ;  $Q_{kt}$  adalah data kuartalan ke-k tahun t;

$Y_t$  adalah data yang diinterpolasi pada tahun  $t$  dan  $Y_{t-1}$  adalah data tahun  $t-1$  (kelambanan). (Insukindro,1993:142).

### 3.4. Metode Analisa dan Pengolahan Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis kuantitatif deskriptif untuk mengukur pengaruh variabel uang primer, cadangan minimum, tingkat bunga deposito, dan pengeluaran pemerintah, terhadap jumlah uang beredar dengan menggunakan metode pengolahan data *Ordinary Least Square (OLS)* dan menerapkan model *logaritma natural* dengan program ekonometri Eviews.

### 3.5. Uji Statistik

Uji Statistik yang dilakukan antara lain:

#### a. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

*Koefisien deteminasi* menyatakan proposi atau prosentase total variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen. Nilai  $R^2$  terletak antara 0 dan 1, jika  $R^2$  sama dengan 1 berarti regresi yang ditaksir mendekati atau menjelaskan 100% dari variasi dalam  $y$  (sebagai variabel dependen). Sebaliknya jika  $R^2$  sama dengan nol, maka model yang digunakan tidak menjelaskan sedikitpun variasi dalam  $Y$ .

#### b. Eksistensi Model ( Uji F )

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah model yang digunakan *eksis* atau tidak. Jika  $F$  hitung lebih besar dari  $F$  tabel maka  $H_0$  ditolak atau menerima  $H_a$  yang berarti semua variabel independen berpengaruh



terhadap variabel dependen dan model eksis. Sebaliknya, jika nilai F hitung lebih kecil dari F tabel maka  $H_0$  diterima yang berarti semua variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen atau model tidak eksis.

c. Uji Validitas Pengaruh (Uji t)

Pengujian ini bertujuan mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai t-hitung yang diperoleh dibandingkan t-tabel. Apabila t hitung lebih besar dari t tabel maka  $H_0$  ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

### 3.6. Uji Asumsi Klasik

Untuk mendapatkan estimator garis regresi yang memiliki sifat *BLUE (Best Linier Unbiased Estimation)*, maka model yang dipakai harus memenuhi kriteria Uji Asumsi Klasik. Adapun Uji Asumsi Klasik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah *Uji Multikolinieritas, Uji Heteroskedastisitas, Uji Autokorelasi, dan Uji Normalita*.

a. *Uji Multikolinieritas*

*Multikolinieritas* adalah suatu kondisi dimana satu atau lebih variabel bebas berkorelasi dengan variabel bebas lainnya, atau dengan kata lain suatu variabel bebas merupakan fungsi linier dari variabel bebas lainnya. (Gujarati, 1997: 166-167).

Dalam penelitian ini untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas adalah dengan menggunakan metode Klein, yaitu melihat nilai  $R^2$ . Karena penelitian ini menggunakan regresi berganda lebih dari 2 variabel bebas maka yang dilihat adalah nilai *Adjusted R<sup>2</sup>*. Apabila *Adjusted R<sup>2</sup>* < *Adjusted r<sup>2</sup>* berarti ada gejala *multikolinearitas*.  $R^2$  adalah koefisien determinasi antar seluruh variabel bebas terhadap variabel tidak bebas.  $r^2$  adalah koefisien determinasi antara satu variabel bebas dengan sisa variabel bebas lainnya. Metode Klein tetap menganggap *multikolinearitas* baru menjadi masalah bila derajatnya tinggi dibandingkan dengan korelasi berganda diantara seluruh variabel secara serentak. Metode ini membandingkan  $r_{xi, xj, \dots, x_n}$ , dengan  $R_{yxi, xj, \dots, x_n}$ . Jika terdapat  $R_{xi, xj, \dots, x_n} > r_{xi, xj}$  maka tidak terdapat masalah *multikolinearitas* dan jika sebaliknya  $R_{yxi, xj, \dots, x_n} < r_{xi, xj}$  maka terjadi masalah *multikolinearitas*.

#### b. Uji Heteroskedastisitas

*Heteroskedastisitas* merupakan keadaan dimana faktor pengganggu (*error*) tidak konstan, terjadi korelasi antara faktor pengganggu dengan variabel penjelas, dimana hal ini sebagai akibat adanya ketidakseimbangan data atau terlalu bervariasi data, sehingga penaksiran koefisien menjadi tidak efisien. Uji gejala *heteroskedastisitas* bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* ( $\sigma^2$ ) dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya. Jika *variance* ( $\sigma^2$ ) dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya tetap, maka disebut

*homoskedastisitas* dan jika berbeda disebut *heteroskedastisitas*.

*Heteroskedastisitas* terjadi ketika nilai *varian* ( $\sigma^2$ ) dari variabel tak bebas meningkat karena meningkatnya *varian* dari variabel bebas.

Dalam penelitian ini pengujian *heteroskedastisitas* dilakukan dengan metode *Uji White*. Apabila nilai *probability* dari *Obs\*R-squared* besar dari 0,05 (significant 5%) berarti data tersebut bersifat *homoskedastisitas* atau tidak terjadi *heteroskedastisitas*.

#### c. Uji Autokorelasi

Autokorelasi terjadi apabila variabel masa lalu memiliki pengaruh terhadap nilai variabel masa kini, atau masa datang. Konsekuensi dari keberadaan *autokorelasi* adalah *varian* kesalahan pengganggu akan *under estimate*, pengujian uji t dan uji F tak lagi sah atau valid, dan apabila terpaksa dipergunakan akan menyesatkan didalam pengambilan kesimpulan terutama tentang signifikan tidaknya secara statistik bagi setiap koefisien regresi yang di uji. (Sofyardi, 2005: 150-151).

Dalam penelitian ini untuk mendeteksi adanya *autokorelasi* digunakan metode Uji Breusch-Godfrey atau disebut juga *Uji Lagrange Multiplier*. Apabila nilai *probability* dari *Obs\*R-squared* besar dari 0,05 (significant 5%) berarti tidak terjadi *autokorelasi*.

#### d. Uji Normalitas

Asumsi normalitas gangguan adalah penting sekali mengingat uji *validitas* pengaruh variabel independen baik secara serempak (uji F) maupun sendiri-sendiri (uji t) dan estimasi nilai variabel independen

mensyaratkan hal ini. Apabila asumsi ini tidak terpenuhi maka kedua uji ini dan estimasi nilai variabel dependen adalah tidak valid untuk sampel kecil atau tertentu (Gujarati, 1995).

Untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal, dalam penelitian ini dilakukan *Uji Jarque Bera*. *Uji Jarque Bera* jika  $X^2$  (*Jarque-Bera Normality Test-Chi-Square*) hitung adalah lebih kecil dari tabel maka data diasumsikan terdistribusi normal dengan ( $\alpha = 5\%$ ) atau nilai *probability* besar dari 0,05.

## **BAB IV**

### **GAMBARAN UMUM VARIABEL PENELITIAN**

Pada bagian ini dijelaskan pertumbuhan variabel penelitian yang meliputi: variabel Jumlah Uang Beredar (dalam cakupan M2), variabel Uang Primer, variabel Cadangan Minimum, variabel Tingkat Bunga Deposito dan variabel Pengeluaran Pemerintah yang terjadi selama periode pengamatan, yaitu kuartal I tahun 2001 sampai kuartal IV tahun 2008.

#### **4.1. Pertumbuhan Jumlah Uang Beredar**

Sebagaimana kita ketahui bahwa tugas utama Bank Sentral adalah menjaga stabilitas harga dalam perekonomian. Jumlah uang beredar merupakan salah satu indikator makroekonomi yang menjadi perhatian Bank Sentral. Jumlah yang beredar berkaitan erat dengan inflasi dan output, yang selanjutnya akan memberikan pengaruh pada stabilitas harga.

Secara rata-rata selama 2001, jumlah uang beredar telah tumbuh sebesar 14,71% meningkat Rp.100.866 milyar dari tahun sebelumnya. Hal ini berkaitan dengan tingginya peningkatan uang kartal dan deposito. Selama tahun 2001, uang kartal meningkat Rp.10.659 milyar. Peningkatan uang kartal tersebut terkait dengan memanasnya kondisi sosial politik di Indonesia hingga pertengahan 2001 yang telah mendorong kebutuhan uang kartal untuk berjaga-jaga bergerak naik. Peningkatan deposito diakibatkan oleh adanya peningkatan tingkat bunga deposito. Hal ini mencerminkan

adanya pergeseran preferensi masyarakat untuk melakukan simpanan dalam bentuk deposito dibandingkan dengan simpanan lain.

Tabel 4.1. Pertumbuhan Jumlah Uang Beredar Kuartalan  
Periode 2001;1-2008;4

<b>Tahun</b>	<b>M2 (Milyar Rupiah)</b>	<b>Pertumbuhan M2 (%)</b>
2001; 1	753.814	-
2001; 2	792.329	5.11
2001; 3	776.092	-2.05
2001; 4	824.753	6.27
2002; 1	835.541	1.31
2002; 2	833.332	-0.26
2002; 3	856.420	2.77
2002; 4	872.321	1.86
2003; 1	877.558	0.60
2003; 2	890.017	1.42
2003; 3	906.037	1,8
2003; 4	942.221	3,99
2004; 1	939.406	-0,30
2004; 2	952.396	1,38
2004; 3	981.646	3,07
2004; 4	1.011.210	3,01
2005; 1	1.018.190	0,69
2005; 2	1.057.566	3,87
2005; 3	1.121.787	6,07
2005; 4	1.180.230	5,21
2006; 1	1.197.153	1,43
2006; 2	1.232.258	2,93
2006; 3	1.273.881	3,38
2006; 4	1.351.286	6,08
2007; 1	1.372.146	1,54
2007; 2	1.412.121	2,91
2007; 3	1.494.901	5,86
2007; 4	1.581.026	5,76
2008; 1	1.598.235	1,09
2008; 2	1.652.268	3,38
2008; 3	1.715.667	3,84
2008; 4	1.853.117	8,01
<b>Rata-rata</b>	<b>1.129.904</b>	<b>2,97</b>

Sumber: Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia, data diolah



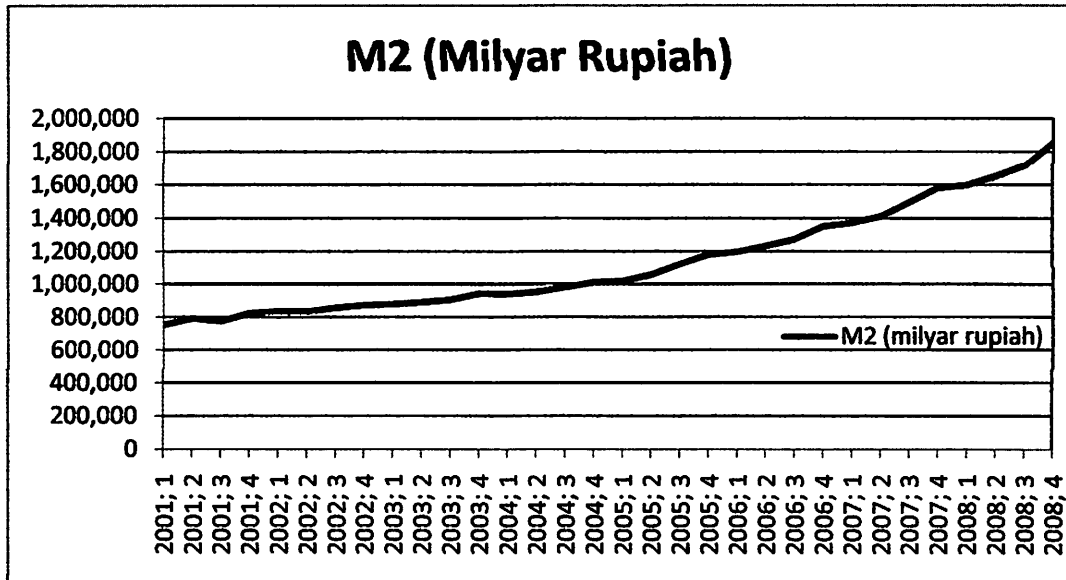
Selama tahun 2002 posisi likuiditas perekonomian yang terlihat dari jumlah uang beredar terus menunjukkan peningkatan walaupun dengan pertumbuhan yang melambat dibandingkan tahun sebelumnya. Rata-rata pertumbuhan tahunan jumlah uang beredar sebesar 7,96%, lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai 14,71%. Lambatnya pertumbuhan jumlah uang beredar pada periode ini lebih disebabkan oleh lambatnya pertumbuhan uang primer.

Sepanjang tahun 2003 jumlah uang beredar masih mengalami peningkatan, walaupun dengan tingkat pertumbuhan yang rendah yaitu 6,42%, dibandingkan dengan laju pertumbuhan di 2002 sebesar 7,96%. Pada kuartal IV tahun 2003 jumlah uang beredar telah mencapai Rp.942.221 milyar. Komponen yang memberi kontribusi pada peningkatan jumlah uang beredar tahun 2003 ini bersumber dari peningkatan uang kuasi sebesar Rp.30.894 milyar, terutama peningkatan tabungan dalam rupiah.

Di tahun 2004 jumlah uang beredar mengalami perkembangan yang positif. Rata-rata laju pertumbuhan jumlah uang beredar membaik dari tahun sebelumnya yaitu 7,43%. Pertumbuhan tersebut mencerminkan semakin membaiknya daya beli perekonomian seiring dengan terus membaiknya pertumbuhan ekonomi dan terkendalinya inflasi. Uang kuasi adalah komponen utama yang berkontribusi terhadap pertumbuhan ini, yaitu peningkatan tabungan. Hal ini mengindikasikan terjadinya pergeseran preferensi masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan adanya pengaruh

masih rendahnya tingkat bunga deposito yang terlihat dari pergeseran deposito ke tabungan, giro, ataupun uang kartal.

Grafik 4.1. Pertumbuhan Jumlah Uang Beredar Kuartalan  
Periode 2001;1-2008;4



Sumber: Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia, data diolah

Kuatnya pengaruh tekanan eksternal berupa melambungnya harga minyak dunia dan berlanjutnya siklus pengetatan moneter global pada tahun 2005 telah memberi tekanan pada stabilitas makroekonomi domestik yang antara lain tercermin pada tingginya depresiasi nilai tukar rupiah dan inflasi IHK. Tantangan menjaga stabilitas moneter menjadi semakin berat di tengah kondisi perbankan domestik yang mengalami ekses likuiditas. Pada periode ini jumlah uang beredar mengalami perkembangan yang positif. Rata-rata laju pertumbuhan tahunan jumlah uang beredar mencapai 12,69%. Pertumbuhan ini terlihat cukup tinggi dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, namun secara riil pada periode ini jumlah uang beredar

pertumbuhannya negatif bila diperhitungkan dengan inflasi IHK. Hal ini terjadi karena kuatnya tekanan terhadap daya beli perekonomian terutama pasca kenaikan harga BBM.

Pada kuartal IV tahun 2005, jumlah uang beredar tercatat mencapai Rp.1.180.230 milyar atau meningkat Rp.169.020 milyar dari kuartal IV 2004. Peningkatan tersebut terutama disumbang oleh perkembangan uang kuasi berupa deposito dan simpanan valuta asing. Meningkatnya deposito tersebut selain karena kapitalisasi bunga juga diperkirakan karena terjadi pergeseran dari tabungan terkait dengan semakin kompetitifnya tingkat bunga deposito yang ditawarkan oleh perbankan, di tengah kurang menariknya penempatan di reksa dana. Kondisi ini tercermin pada kembalinya simpanan masyarakat dalam bentuk deposito mulai kuartal III tahun 2005, pasca gejolak redemption reksa dana besar-besaran yang terjadi pada Maret dan April.

Selama 2006 jumlah uang beredar mengalami peningkatan yang cukup tinggi, khususnya pada kuartal IV, yang mencapai Rp.1.351.286 milyar atau meningkat Rp.77.405 milyar dari periode sebelumnya. Kenaikan tersebut terutama berasal dari meningkatnya uang kuasi pada komponen tabungan dan deposito. Rata-rata pertumbuhan jumlah uang beredar pada tahun ini mencapai 15,46%.

Selama tahun 2007, jumlah uang beredar memperlihatkan pertumbuhan yang cukup tinggi. Secara rata-rata ini merupakan pertumbuhan tahunan terbesar yang dicapai apabila dibandingkan dengan

kondisi historisnya dalam 5 tahun terakhir dengan tingkat pertumbuhan 15,94%. Tingginya pertumbuhan likuiditas perekonomian tersebut mengindikasikan semakin besarnya potensi tekanan inflasi ke depan.

Keketatan likuiditas di pasar keuangan duniapada tahun 2008, yang dipicu oleh permasalahan *subprime mortgage*, meluas menjadi krisis keuangan dan kepercayaan terhadap perbankan. Kondisi ini turut memberikan pengaruh pada perekonomian Indonesia selain dinamika perekonomian domestik. Walaupun pada kuartal I, II dan III tahun 2008 jumlah uang beredar mengalami pertumbuhan yang melambat seiring dengan menurunnya daya beli yang bersumber dari tingginya inflasi dan melemahnya nilai tukar. Namun, pada kuartal IV menunjukkan pertumbuhan yang sangat tinggi 8,01% dari periode sebelumnya mencapai posisi Rp. 1.853.117 milyar. Kenaikan tersebut dikontribusi oleh meningkatnya deposito berjangka yang mengalami pertumbuhan pesat seiring dengan peningkatan tingkat bunga deposito. Penyumbang utama dari naiknya pertumbuhan deposito adalah kelompok perorangan dan Badan Usaha Milik Swasta (BUMS). Peningkatan yang tinggi ini juga diperkirakan karena adanya kebijakan pelonggaran kewajiban cadangan minimum untuk menjaga kecukupan likuiditas valuta asing dan rupiah didalam negeri.

Selama periode penelitian dari kuartal I tahun 2001 hingga kuartal IV tahun 2008 rata-rata pertumbuhan jumlah uang beredar kuartalan mencapai 2,97%.

#### 4.2. Pertumbuhan Uang Primer

Tabel 4.2. Pertumbuhan Uang Primer Kuartalan  
Periode 2001;1-2008;4

<b>Tahun</b>	<b>Uang Primer (Milyar Rupiah)</b>	<b>Pertumbuhan Uang Primer (%)</b>
2001; 1	103.091	-
2001; 2	108.175	4,93
2001; 3	114.329	5,69
2001; 4	119.641	4,65
2002; 1	116.850	-2,33
2002; 2	117.844	0,85
2002; 3	121.263	2,90
2002; 4	134.428	10,86
2003; 1	126.184	-6,13
2003; 2	128.736	2,02
2003; 3	134.234	4,27
2003; 4	160.682	19,70
2004; 1	143.971	-10,40
2004; 2	149.780	4,03
2004; 3	174.179	16,29
2004; 4	189.935	9,05
2005; 1	182.886	-3,71
2005; 2	190.174	3,98
2005; 3	204.406	7,48
2005; 4	242.948	18,86
2006; 1	231.903	-4,55
2006; 2	240.560	3,73
2006; 3	253.010	5,18
2006; 4	278.986	10,27
2007; 1	272.355	-2,38
2007; 2	280.876	3,13
2007; 3	299.912	6,78
2007; 4	334.751	11,62
2008; 1	326.470	-2,47
2008; 2	335.949	2,90
2008; 3	360.786	7,39
2008; 4	319.641	-11,40
<b>Rata-rata</b>	<b>203.092</b>	<b>16,59</b>

Sumber: Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia, Statistik Ekonomi Moneter Indonesia, data diolah

Selama periode penelitian uang primer selalu berfluktuasi seiring dengan aktivitas ekonomi dan kondisi indikator makroekonomi seperti inflasi dan nilai tukar. Rata-rata pertumbuhan kuartalan uang primer selama periode penelitian adalah 16,59%.

Ada kalanya uang primer mengalami pertumbuhan dan ada kalanya pula uang primer tersebut mengalami kemerosotan. Pertumbuhan uang primer pada kuartal I setiap tahunnya mengalami kemerosotan dibandingkan periode sebelumnya. Hal ini secara umum disebabkan oleh tingginya uang primer pada kuartal IV tahun sebelumnya akibat permintaan musiman uang kartal di akhir tahun.

Selama tahun 2001 uang primer terus mengalami pertumbuhan dalam situasi yang lebih optimis terhadap terus berlanjutnya proses pemulihan ekonomi. Uang primer mengalami peningkatan 4,93%, dan 5,69% masing-masing pada kuartal II dan III tahun 2001. Pada kuartal IV uang primer mengalami pertumbuhan 4,65% hingga mencapai Rp.119.641 milyar. Pertumbuhan ini terutama didorong oleh kenaikan komponen uang kartal serta kecenderungan peningkatan Aktiva Domestik Bersih (*Net Domestic Assets/ NDA*) dan Aktiva Luar Negeri Bersih (*Net Foreign Assets / NFA*). Peningkatan uang kartal tersebut terkait dengan memanasnya kondisi sosial politik di Indonesia hingga pertengahan 2001 yang telah mendorong kebutuhan uang kartal untuk berjaga-jaga bergerak naik. Permintaan uang kartal tersebut menjadi semakin meningkat, seiring dengan meningkatnya kebutuhan uang untuk transaksi sehubungan dengan

meningkatnya harga-harga barang. Selain itu pertumbuhan uang kartal juga terkait dengan perayaan hari lebaran.

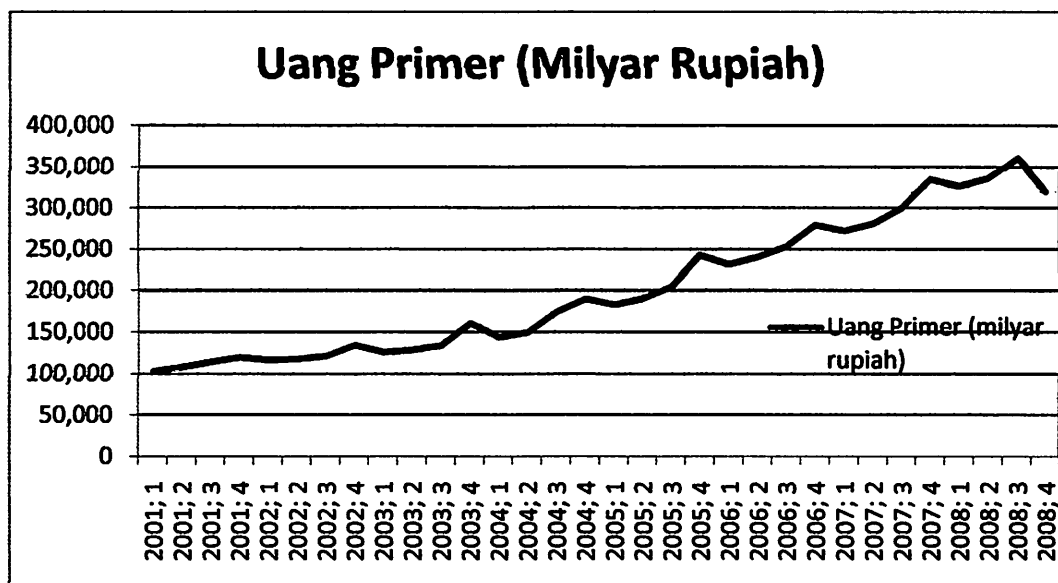
Pertumbuhan tahunan uang primer selama 2002 cukup terkendali, hanya mencapai 10,14% lebih rendah dibandingkan dengan target indikatifnya yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu 13,0% - 14,0% dan rata-rata pertumbuhan pada tahun sebelumnya yaitu 16,45%. Kestabilan ini juga dibarengi dengan kondisi indikator makroekonomi lainnya seperti inflasi dan nilai tukar yang menunjukkan perkembangan yang membaik. Sumber pertumbuhan uang primer pada periode ini adalah peningkatan uang kartal Rp.6.972 milyar dan peningkatan saldo giro positif bank umum Rp.2.881 milyar serta ekspansi Aktiva Dalam Negeri Bersih dan Aktiva Luar Negeri Bersih.

Pada kuartal I dan II tahun 2003 uang primer mengalami pertumbuhan yang lambat. Hal ini sehubungan dengan perkembangan kondisi ekonomi makro yang lebih baik, yaitu perkiraan pertumbuhan ekonomi menjadi 4%, nilai tukar menjadi sekitar Rp8.536 per dolar, dan laju inflasi sekitar 6%. Dalam perkembangan selanjutnya, selama kuartal III dan IV uang primer mulai mengalami peningkatan yang besar. Pada kuartal IV tahun 2003 uang primer mengalami peningkatan 19.70% dari periode sebelumnya sehingga mencapai posisi Rp.160.682 milyar. Peningkatan ini bersumber dari komponen uang primer seperti uang kartal yang meningkat Rp.14.704 milyar dan saldo giro positif perbankan di bank Indonesia yang mengalami peningkatan Rp.8.670 milyar. Selama tahun 2003 ini rata-rata



pertumbuhan uang primer mencapai 12,12% atau meningkat Rp.14.863 milyar dari tahun sebelumnya.

Grafik 4.2. Pertumbuhan Uang Primer Kuartalan  
Periode 2001;1-2008;4



Sumber: Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia, Statistik Ekonomi Moneter Indonesia, data diolah

Tingginya permintaan uang kartal pada kuartal III dan IV tahun 2004 terkait dengan kegiatan perekonomian dan beberapa kegiatan temporer seperti serangkaian kegiatan Pemilu, puasa, hari raya, dan akhir tahun, menyebabkan merosotnya pertumbuhan uang primer pada kuartal I dan II tidak begitu berarti. Secara rata-rata pada tahun 2004 terjadi peningkatan uang primer Rp.27.007 milyar atau meningkat 19,65%, lebih tinggi daripada tahun sebelumnya. Kondisi tersebut tidak terlepas dari lebih tingginya permintaan uang kartal dan kelebihan giro positif perbankan (*excess reserve*) dari prakiraan semula. Berdasarkan faktor yang mempengaruhinya, peningkatan uang primer ini juga bersumber dari peningkatan tagihan kepada sektor swasta dan tagihan bersih pada Pemerintah.

Berbeda dengan pertumbuhan uang primer periode sebelumnya yang relative stabil, pada kuartal IV tahun 2005 terjadi pertumbuhan uang primer 18,86% mencapai Rp.242.948 milyar. Pertumbuhan yang tinggi ini adalah kontribusi peningkatan uang kartal dan saldo giro positif perbankan.

Selama 2006 uang primer meningkat cukup tinggi. Kenaikan permintaan terhadap uang primer sebagian besar bersumber dari pertumbuhan uang kartal. Naiknya uang kartal pada 2006 dipengaruhi oleh meningkatnya permintaan sejalan dengan faktor musiman seperti libur sekolah, bulan puasa, serta Natal dan Tahun Baru. Di samping itu, tingginya kenaikan uang kartal juga terkait dengan diimplementasikannya kebijakan pembatasan kualitas uang yang dapat disetorkan kembali ke Bank Indonesia.

Pada kuartal IV tahun 2007, uang primer tumbuh 11,62% menjadi Rp. 334,751 milyar, yang lebih tinggi dari pertumbuhan pada kuartal I, II, dan III. Kondisi tersebut terutama disumbang oleh cukup tingginya pertumbuhan uang kartal di masyarakat selaras dengan berlanjutnya ekspansi perekonomian di sektor riil. Sementara itu, aktivitas Bank Indonesia juga menambah likuiditas dari biaya pengelolaan moneter. Hal tersebut dilakukan sesuai dengan komitmen Bank Indonesia untuk menjaga stabilitas nilai rupiah demi terpeliharanya stabilitas makroekonomi yang berkesinambungan.

Krisis keuangan dunia berimbas terhadap pertumbuhan uang primer, sehingga pada kuartal IV tahun 2008 uang primer mengalami kemerosotan

drastis 11,4% dan berada pada posisi Rp.319.641 milyar. Kondisi tersebut berimplikasi pada melemahnya nilai tukar rupiah dan rontoknya kinerja pasar keuangan domestik, yang menyebabkan terjadinya aliran modal asing keluar dan saldo giro positif perbankan menurun Rp.44.196 milyar menjadi Rp.75.798 milyar dari posisi sebelumnya Rp.119.993 pada kuartal III.

### **4.3. Pertumbuhan Cadangan Minimum**

Persyaratan cadangan minimum merupakan salah satu instrumen kebijakan moneter bank sentral. Cadangan minimum adalah sejumlah dana yang harus ditempatkan perbankan di Bank sentral sebesar rasio tertentu dari dana pihak ketiga pada bank tersebut. Besarnya rasio cadangan minimum ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Dengan adanya persyaratan cadangan minimum yang harus dipenuhi perbankan ini membuat Bank Sentral mampu mengendalikan jumlah uang giral yang dapat diciptakan bank. Karena cadangan minimum ini akan memberikan batasan bagi perbankan dalam memberikan fasilitas kredit.

Rata-rata pertumbuhan kuartalan cadangan minimum selama periode 2001;1-2008;4 adalah 3,67%. Secara umum pada keseluruhan periode cadangan minimum mengalami pertumbuhan yang cukup stabil sejalan dengan pertumbuhan dana pihak ketiga perbankan. Walaupun pada saat-saat tertentu cadangan minimum mengalami kemerosotan.

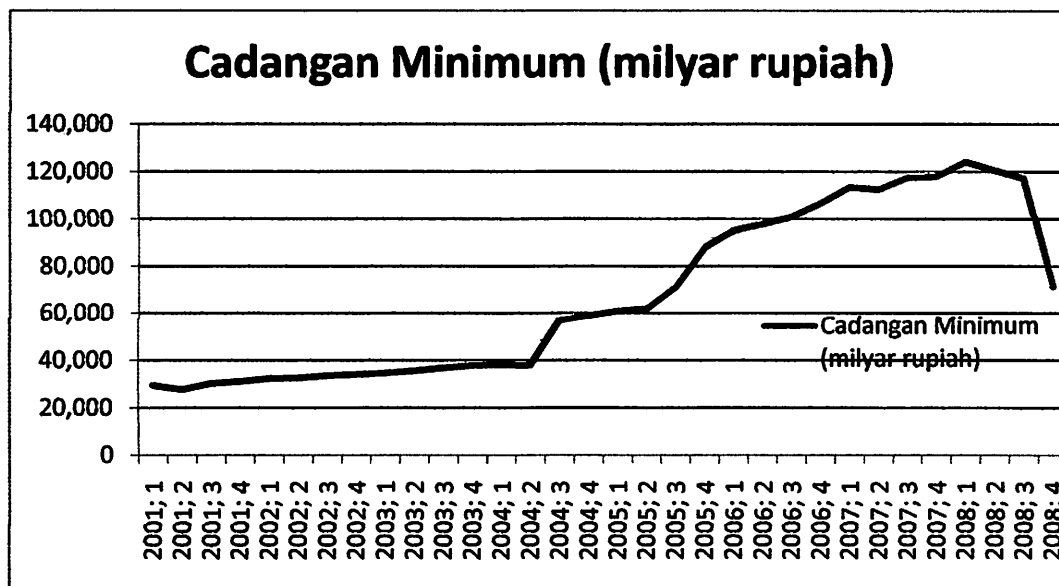
Tabel 4.3. Pertumbuhan Cadangan Minimum Kuartalan  
Periode 2001;1-2008;4

<b>Tahun</b>	<b>Cadangan Minimum (Milyar Rupiah)</b>	<b>Pertumbuhan Cadangan Minimum (%)</b>
2001; 1	29.556	-
2001; 2	27.729	-6,18
2001; 3	30.256	9,11
2001; 4	31.156	2,97
2002; 1	32.380	3,93
2002; 2	32.606	0,70
2002; 3	33.566	2,94
2002; 4	34.100	1,59
2003; 1	34.700	1,76
2003; 2	35.568	2,50
2003; 3	36.822	3,53
2003; 4	37.872	2,85
2004; 1	38.257	1,02
2004; 2	37.981	-0,72
2004; 3	56.881	49,76
2004; 4	58.901	3,55
2005; 1	60.921	3,43
2005; 2	61.841	1,51
2005; 3	71.199	15,13
2005; 4	88.077	23,71
2006; 1	95.276	8,17
2006; 2	97.938	2,79
2006; 3	100.936	3,06
2006; 4	106.703	5,71
2007; 1	113.496	6,37
2007; 2	112.492	-0,88
2007; 3	117.582	4,52
2007; 4	117.920	0,29
2008; 1	124.223	5,35
2008; 2	120.532	-2,97
2008; 3	117.266	-2,71
2008; 4	71.334	-39,17
<b>Rata-rata</b>	<b>67.690</b>	<b>3,67</b>

Sumber: Bank Indonesia, data diolah

Seperti pada kuartal II tahun 2001 cadangan minimum merosot mencapai 6,18% dari periode sebelumnya menjadi Rp.27.729 milyar. Hal ini dikarenakan oleh memanasnya kondisi sosial politik dalam perekonomian Indonesia. Begitu pula pada kuartal II tahun 2004 merosot 0,72% menjadi Rp.37.981 milyar akibat lonjakan harga minyak mentah dunia.

Grafik 4.3. Pertumbuhan Cadangan Minimum Kuartalan  
Periode 2001;1-2008;4



Sumber: Bank Indonesia, data diolah

Terjadinya krisis keuangan dunia menyebabkan jumlah uang primer pada kuartal I dan II tahun 2008 merosot. Kondisi ini menimbulkan penurunan daya beli masyarakat, selain itu cadangan minimum juga mengalami kemerosotan dibandingkan dengan periode sebelumnya. Namun untuk menjaga kecukupan likuiditas jumlah uang beredar di pasar uang domestik Bank Indonesia melakukan suatu kebijakan pelonggaran

pemenuhan cadangan minimum yang telah ditetapkan dalam PBI NO.10/19/PBI/2008 tanggal 14 Oktober 2008. Hal ini menyebabkan jumlah cadangan minimum pada kuartal IV 2008 mengalami penurunan 39,17% dari periode sebelumnya menjadi Rp.71.334 milyar.

#### **4.4. Pertumbuhan Tingkat Bunga Deposito**

Tingginya permintaan uang kartal dan kurang efektifnya transmisi kebijakan moneter pada tahun 2001 akibat masih belum pulihnya intermediasi perbankan menyebabkan penyerapan uang primer menjadi sulit dilakukan, sehingga pertumbuhan uang primer pada periode ini melebihi target indikatifnya. Bank Indonesia telah mengupayakan penyerapan kelebihan likuiditas yang tidak berhasil diserap melalui lelang SBI melalui intervensi rupiah. Upaya pengendalian uang primer yang dilakukan oleh Bank Indonesia tersebut mendorong peningkatan suku bunga SBI. Peningkatan suku bunga SBI secara tidak langsung mendorong peningkatan tingkat bunga deposito dari 14,35% pada kuartal 1 tahun 2001 hingga mencapai 16,99% pada kuartal IV tahun 2001. Sejalan dengan peningkatan suku bunga deposito, simpanan deposito juga meningkat dibandingkan dengan tahun sebelumnya hingga mencapai Rp.340.900 milyar.

Selama periode penelitian kuartal 1 tahun 2001 hingga kuartal 4 tahun 2008, tingkat bunga deposito rata-rata mengalami penurunan 0,25% dari periode sebelumnya.

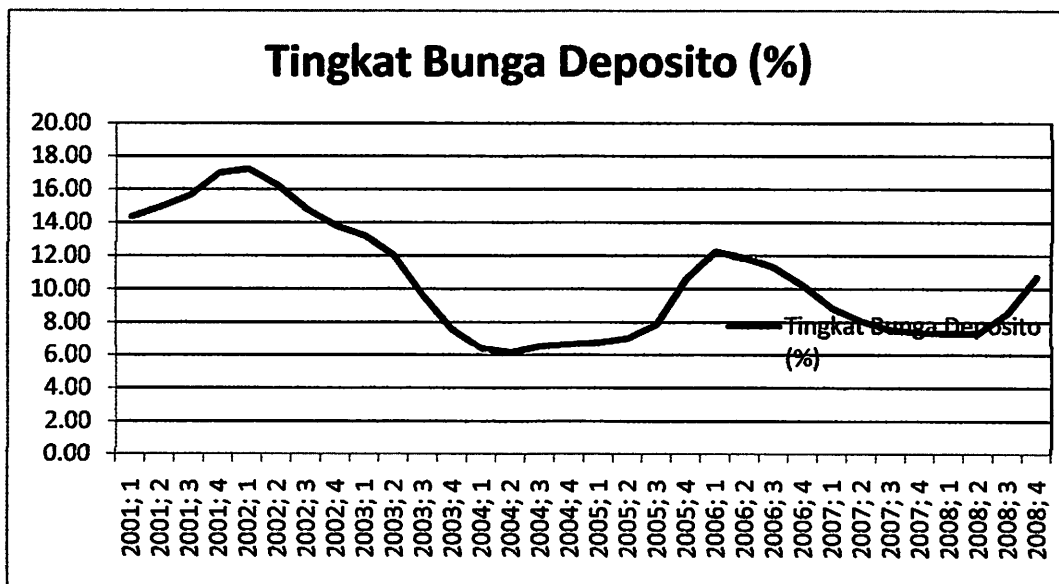
Tabel 4.4. Pertumbuhan Tingkat Bunga Deposito Kuartalan  
Periode 2001;1-2008;4

<b>Tahun</b>	<b>Tingkat Bunga Deposito (%)</b>	<b>Pertumbuhan Tingkat Bunga Deposito (%)</b>
2001; 1	14,35	-
2001; 2	14,95	4,18
2001; 3	15,64	4,62
2001; 4	16,99	8,63
2002; 1	17,22	1,35
2002; 2	16,22	-5,81
2002; 3	14,80	-8,75
2002; 4	13,78	-6,89
2003; 1	13,18	-4,35
2003; 2	12,02	-8,80
2003; 3	9,60	-20,13
2003; 4	7,56	-21,25
2004; 1	6,39	-15,48
2004; 2	6,16	-3,60
2004; 3	6,55	6,33
2004; 4	6,67	1,83
2005; 1	6,79	1,80
2005; 2	7,03	3,53
2005; 3	7,88	12,09
2005; 4	10,62	34,77
2006; 1	12,25	15,35
2006; 2	11,86	-3,18
2006; 3	11,32	-4,55
2006; 4	10,23	-9,63
2007; 1	8,87	-13,29
2007; 2	8,08	-8,91
2007; 3	7,55	-6,56
2007; 4	7,41	-1,85
2008; 1	7,34	-0,94
2008; 2	7,35	0,14
2008; 3	8,56	16,46
2008; 4	10,72	25,23
<b>Rata-rata</b>	<b>10,50</b>	<b>-0,25</b>

Sumber: Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia, data diolah

Pada kuartal I tahun 2002 pertumbuhan tingkat bunga deposito mengalami perlambatan hanya meningkat 1,35% menjadi 17,22% atau naik 23 basis point dari 16,99% pada kuartal IV tahun 2001. Sejak kuartal II tahun 2002 tingkat bunga deposito terus mengalami penurunan. Penurunan tingkat bunga deposito ini terkait dengan terjadinya penurunan tingkat bunga instrument moneter. Cenderung menurunnya suku bunga deposito ini dan semakin berkembangnya obligasi dan produk reksa dana yang menjanjikan tingkat *return* yang lebih tinggi dari deposito diperkirakan sebagai penyebab pertumbuhan deposito lebih rendah pada tahun-tahun tersebut.

Grafik 4.4. Pertumbuhan Tingkat Bunga Deposito Kuartalan  
Periode 2001;1-2008;4



Sumber: Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia, data diolah



Pada tahun 2004 tingkat bunga deposito cenderung bergerak searah dengan perkembangan tingkat bunga instrumen moneter. Tingkat bunga deposito mencapai 6,67% pada kuartal IV tahun atau menurun 89 bps dari kuartal IV tahun 2003. Penurunan tersebut jauh lebih lambat dari penurunan yang terjadi pada 2003, ketika tingkat bunga deposito menurun 622 bps. Melambatnya penurunan suku bunga deposito merupakan kontribusi dari kebijakan Bank Indonesia yang berupaya menyehatkan struktur tingkat bunga agar tingkat bunga deposito lebih tinggi daripada tingkat bunga instrumen moneter.

Dalam upaya melakukan penyesuaian ketidakseimbangan perekonomian global dan menurunnya daya beli masyarakat pascakenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) bulan Oktober 2005, bank Indonesia melakukan kebijakan penurunan tingkat bunga SBI menjadi 12,5% pada bulan Mei 2006 dan kembali menurunkan sbi tersebut menjadi 9,75% pada bulan Desember. Penurunan tingkat bunga SBI tersebut mempengaruhi tingkat bunga deposito. Sehingga mulai kuartal II tahun 2006 tingkat bunga deposito juga mengalami penurunan seiring dengan penurunan tingkat bunga SBI.

Tingkat bunga deposito kembali meningkat mulai pada kuartal II tahun 2008. Ini terjadi karena penguatan nilai tukar rupiah 0,47% dari Rp9.259/USD menjadi Rp9.216/USD. Kondisi makroekonomi yang tetap terjaga, masih dapat menarik imbal hasil investasi rupiah dan tingginya perbedaan tingkat bunga antara domestik dan luar negeri mampu menjadi

penahan laju outflow dana asing dari instrumen rupiah. Untuk menjaga stabilitas makroekonomi, Bank Indonesia memutuskan untuk menaikkan BI Rate menjadi 9,25% pada akhir triwulan III- 2008. Dengan begitu tingkat bunga deposito kembali menunjukkan pertumbuhan yang cukup tinggi.

#### **4.5. Pertumbuhan Pengeluaran Pemerintah**

Secara umum selama periode penelitian yang dilakukan tahun 2001 sampai dengan 2008 jumlah pengeluaran pemerintah selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Walaupun terjadi guncangan-guncangan dalam perekonomian, baik guncangan internal maupun guncangan eksternal, dengan rata-rata pertumbuhan kuartalan pengeluaran pemerintah selama periode penelitian adalah 4,36%.

Total pengeluaran pemerintah selama tahun 2001 mencapai Rp.341.564. Jumlah pengeluaran ini tidak sebanding dengan pendapatan pemerintah yang hanya mencapai Rp.301.078 milyar. Pengeluaran pemerintah tersebut didominasi oleh pengeluaran rutin pemerintah pusat yang mencapai Rp.218.920 atau 64,09% dari total pengeluaran. Sementara itu, realisasi pengeluaran pembangunan Rp.41.590 atau 12,18% dari total pengeluaran. Peningkatan volume konsumsi BBM dalam negeri dari 52,8 juta kiloliter menjadi 56,6 juta kiloliter menyebabkan pengeluaran untuk subsidi meningkat menjadi Rp.77.450 atau 22,68% dari total pengeluaran.

Tabel 4.5. Pertumbuhan Pengeluaran Pemerintah Kuartalan  
Periode 2001;1-2008;4

<b>Tahun</b>	<b>Pengeluaran Pemerintah (Milyar Rupiah)</b>	<b>Pertumbuhan Pengeluaran Pemerintah (%)</b>
2001; 1	74.132,00	-
2001; 2	81.638,00	10,13
2001; 3	89.144,00	9,19
2001; 4	96.650,00	8,42
2002; 1	82.362,25	-14,78
2002; 2	81.150,75	-1,47
2002; 3	79.939,25	-1,49
2002; 4	78.727,75	-1,52
2003; 1	89.033,28	13,09
2003; 2	92.428,59	3,81
2003; 3	95.823,91	3,67
2003; 4	99.219,22	3,54
2004; 1	102.045,31	2,85
2004; 2	105.212,94	3,10
2004; 3	108.380,56	3,01
2004; 4	111.548,19	2,92
2005; 1	119.989,25	7,57
2005; 2	125.266,25	4,40
2005; 3	130.543,25	4,21
2005; 4	135.820,25	4,04
2006; 1	152.059,91	11,96
2006; 2	161.721,97	6,35
2006; 3	171.384,03	5,97
2006; 4	181.046,09	5,64
2007; 1	180.840,19	-0,11
2007; 2	186.555,06	3,16
2007; 3	192.269,94	3,06
2007; 4	197.984,81	2,97
2008; 1	225.050,16	13,67
2008; 2	239.305,22	6,33
2008; 3	253.560,28	5,96
2008; 4	267.815,34	5,62
<b>Rata-rata</b>	<b>137.145,25</b>	<b>4,36</b>

Sumber: Bank Indonesia, data diolah

Kondisi ini diperkirakan akibat memburuknya lingkungan makroekonomi, terutama nilai tukar rupiah dan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia, dan tidak terlaksananya atau tidak optimalnya beberapa kebijakan fiskal yang direncanakan seperti pengenaan Pajak Pertambahan Nilai (PPN) terhadap beberapa komoditas strategis dan kenaikan harga seluruh produk BBM sebesar rata-rata 20%. Selain itu keadaan ini juga diakibatkan adanya pembatalan sebagian rencana pencairan pinjaman program sebagai pendukung pembiayaan pembangunan.

Di tahun 2002 pengeluaran pemerintah mengalami penurunan menjadi Rp.322.180 milyar atau menurun 5,68% dari tahun sebelumnya. Realisasi ini dibawah jumlah APBN yang ditetapkan sebelumnya, namun tetap terjadi defisit keuangan pemerintah. Alokasi belanja terbesar masih tetap untuk pengeluaran rutin pemerintah pusat yang mencapai 57,93% dari total belanja negara, diikuti oleh belanja untuk daerah 30,48%, pembayaran bunga utang 27,21% dan pengeluaran pembangunan 11,59%.

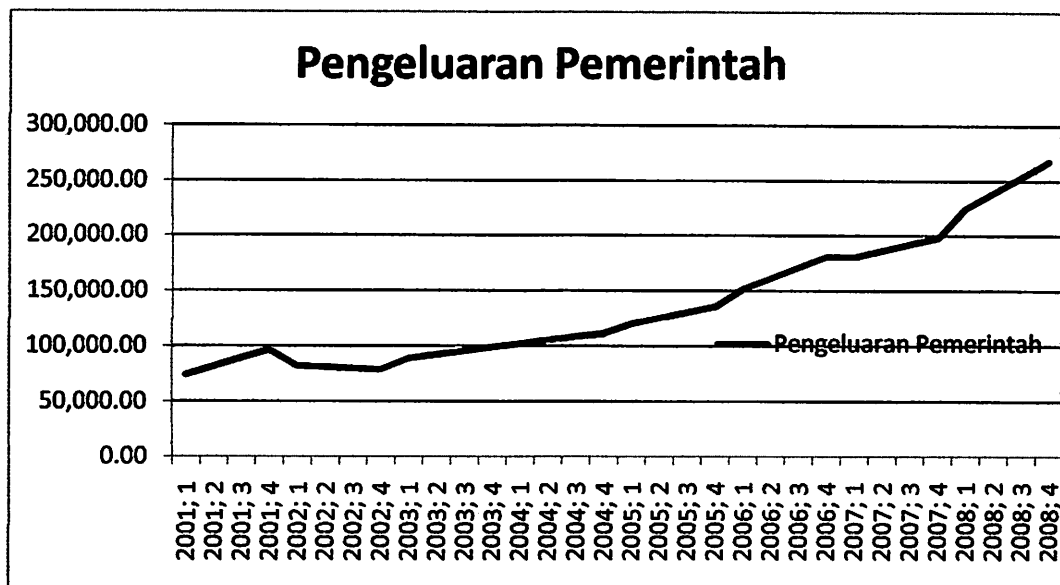
Realisasi yang lebih rendah pada pengeluaran rutin pemerintah pusat terjadi hampir pada seluruh komponennya, kecuali pembayaran bunga utang khususnya utang dalam negeri disebabkan oleh lebih tingginya tingkat suku bunga rata-rata SBI 3 bulan yang menjadi acuan penentuan bunga utang dalam negeri dan ditambah pula oleh tertundanya pelaksanaan penarikan obligasi rekapitalisasi perbankan. Tercapainya rencana anggaran untuk daerah tidak terlepas dari semakin baiknya pelaksanaan otonomi daerah sejak mulai digulirkan pada awal 2001. Rendahnya tingkat realisasi

pengeluaran pembangunan tidak terlepas dari kendala teknis dan administratif dalam pencairan utang luar negeri serta rendahnya tingkat penyerapan pinjaman proyek. Pinjaman ini terutama dialokasikan untuk melanjutkan kembali proyek-proyek transportasi dan energi yang pelaksanaannya tertunda akibat krisis ekonomi sejak tahun anggaran 1997/1998.

Tahun 2003 pengeluaran pemerintah Rp.376.505 milyar atau meningkat 16,86% dari periode sebelumnya. Peningkatan pengeluaran terutama bersumber dari peningkatan belanja daerah yang mencapai Rp.120.314 milyar atau 31,96% dari total pengeluaran. Begitu pula dengan pengeluaran pembangunan yang mencapai Rp.69.247 milyar atau 18,39%. Perkembangan positif dari indikator moneter, seperti turunnya suku bunga SBI dan apresiasi rupiah, serta langkah pengurangan stok obligasi pemerintah pada tahun sebelumnya, menyebabkan turunnya beban bunga utang menjadi Rp.65.351 milyar dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai Rp.87.667 milyar.

Perkembangan harga minyak mentah dunia di tahun 2004 yang tinggi juga berpengaruh besar terhadap belanja negara. Komponen pengeluaran terbesar masih pada pengeluaran rutin pemerintah pusat yaitu Rp.236.014 milyar atau 55,25% dari total pengeluaran. Berdasarkan komponen yang mempengaruhinya, peningkatan belanja negara itu terutama berkaitan dengan melonjaknya subsidi khususnya subsidi BBM yang mencapai Rp.91.529 atau 21,42% dari total pengeluaran.

Grafik 4.5. Pertumbuhan Pengeluaran Pemerintah Kuartalan  
Periode 2001;1-2008;4



Sumber: Bank Indonesia, data diolah

Peningkatan beban subsidi BBM ini merupakan implikasi dari kebijakan Pemerintah untuk tidak melakukan penyesuaian harga BBM sepanjang 2004, meskipun harga minyak mentah dunia mengalami peningkatan. Selain peningkatan subsidi BBM, subsidi lain yang juga meningkat pada 2004 berasal dari pembayaran pajak ditanggung Pemerintah. Komponen belanja lainnya yaitu biaya bunga utang pemerintah tercatat lebih rendah daripada tahun lalu. Penurunan tersebut terutama disebabkan oleh berkurangnya bunga utang domestik sejalan dengan penurunan suku bunga SBI. Sementara itu, bunga utang luar negeri meningkat dibandingkan 2003 sebagai dampak melemahnya nilai tukar rupiah.

APBN 2005 mengalami tekanan yang berat sejak awal tahun. Tekanan tersebut terjadi menyusul adanya bencana Tsunami di Provinsi

Nanggroe Aceh Darussalam (NAD) dan Kepulauan Nias pada 2004, kenaikan harga minyak mentah dunia yang sempat mencapai \$69,8/barel, jauh melebihi asumsi harga minyak mentah Indonesia yang digunakan dalam APBN pada awal tahun sebesar \$24/barel serta depresiasi rupiah yang cukup signifikan. Sementara itu, melonjaknya harga minyak mentah dunia berpotensi meningkatkan subsidi BBM. Depresiasi rupiah yang terjadi cukup signifikan turut berpotensi memperburuk kondisi keuangan negara.

Menghadapi tekanan tersebut dimulailah system penganggaran yang baru dengan diberlakukannya satu paket perundang-undangan untuk menggantikan perundang-undangan lama yang disusun pada masa kolonial, yaitu UU No.17 tahun 2003 tentang Keuangan Negara, UU No.1 tahun 2004 tentang Perbendaharaan Negara dan UU No. 15 tahun 2004 tentang Pemeriksaan Pengelolaan dan Tanggung Jawab Keuangan Negara. Sejalan dengan implementasi UU No.17 tahun 2003, tahun 2005 ditandai oleh reformasi belanja negara dengan mengubah format anggaran belanja negara dari sistem *dual budgeting* yang memisahkan belanja rutin dan belanja pembangunan menjadi *unified budgeting* yang menyatukan kedua jenis belanja tersebut di bawah Belanja Pemerintah Pusat sehingga Belanja Pemerintah Pusat terdiri dari 8 jenis belanja dari sebelumnya terdiri dari 6 jenis belanja. Tujuan dari perubahan format anggaran tersebut adalah untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas pengelolaan belanja negara dan menyesuaikan dengan klasifikasi yang digunakan secara internasional.

Penajaman alokasi belanja negara dilakukan melalui pengurangan beban pembayaran bunga utang Pemerintah, mengarahkan pemberian subsidi agar lebih tepat sasaran, mengarahkan belanja bantuan sosial yang dapat langsung membantu meringankan beban masyarakat miskin dan masyarakat yang tertimpa bencana nasional serta meningkatkan koordinasi dan sinkronisasi kebijakan *desentralisasi* fiskal. Selain itu, langkah konsolidasi di sisi belanja negara juga dilakukan untuk merespon tekanan dari harga minyak mentah dunia dan bencana tsunami.

Pengeluaran pemerintah di tahun 2005 meningkat 19.76% dari periode sebelumnya menjadi Rp.511,619 milyar yang didominasi oleh pengeluaran rutin pemerintah pusat Rp.361.156 milyar, belanja daerah Rp.150.464 milyar dan subsidi Rp.120.765 milyar atau masing-masingnya 70,59%, 29,41% dan 23,60% dari total pengeluaran.

Berbagai kebijakan yang dilakukan pemerintah pada tahun 2006 diantaranya kebijakan penambahan anggaran bantuan langsung tunai (BLT) untuk memulihkan kembali daya beli masyarakat pasca kenaikan BBM Oktober 2005, penambahan anggaran pendidikan sebagai tindak lanjut keputusan Mahkamah Konstitusi serta pengaruh penundaan rencana kenaikan tarif dasar listrik (TDL) dan penyediaan anggaran untuk rehabilitasi dan rekonstruksi DIY dan Jawa Tengah pasca bencana gempa bumi meningkatkan pengeluaran pemerintah pada periode ini 30,22% dibandingkan tahun 2005.



Pada tahun 2006 pengeluaran pemerintah mencapai Rp.666,212 milyar. Belanja pemerintah pusat mengalami peningkatan menjadi Rp.440.032 atau 66,05% dari total pengeluaran khususnya untuk belanja modal, belanja barang dan belanja pegawai. Di tingkat daerah, belanja untuk Daerah juga meningkat cukup besar menjadi Rp.226.180 atau 33,95% dari total pengeluaran khususnya pada Dana Alokasi Khusus (DAK) yang antara lain ditujukan untuk meningkatkan infrastruktur. Secara umum, kebijakan belanja untuk Daerah diarahkan untuk mengurangi kesenjangan fiskal antara Pemerintah Pusat dan Daerah, kesenjangan fiskal antar Daerah, meningkatkan pelayanan publik, serta meningkatkan efisiensi melalui anggaran berbasis kinerja yang sejalan dengan format APBN.

Pelaksanaan pengeluaran pemerintah tahun 2007 diwarnai oleh kebijakan stabilisasi harga, peningkatan stimulus fiskal dan kelanjutan program pengentasan kemiskinan. Kebijakan menjaga stabilitas harga dilakukan melalui komitmen pemberian berbagai jenis subsidi. Kebijakan peningkatan stimulus dilakukan melalui peningkatan pendapatan aparatur negara; peningkatan kualitas, efisiensi dan efektivitas pelayanan dan penyelenggaraan pemerintahan melalui peningkatan anggaran Belanja Barang; peningkatan anggaran untuk infrastruktur dalam Belanja Modal; serta peningkatan anggaran pendidikan. Untuk menurunkan tingkat kemiskinan, program bantuan di bidang pendidikan dan kesehatan, khususnya, untuk masyarakat miskin tetap dipertahankan.

Pengeluaran pemerintah tahun 2007 yang mencapai Rp.757.650 milyar sebagian besar (33,43%) digunakan untuk Belanja Daerah, disusul oleh pengeluaran untuk Subsidi dan Bunga Utang 19,82% dan 10,51% dari total pengeluaran.

Di tahun 2008 pengeluaran pemerintah mengalami kenaikan terutama akibat pelaksanaan berbagai program stabilisasi harga menghadapi dampak krisis ekonomi global pada perekonomian domestik. Pertumbuhan tersebut mencapai 30,10%, lebih tinggi dari tahun 2007 yang mencapai 13,73%. Harga minyak mentah yang terus meningkat sejak awal tahun 2008 memaksa Pemerintah untuk melakukan penghematan dan penajaman prioritas belanja terutama pada kementerian/lembaga dalam upaya menjaga kesinambungan fiskal di tengah meningkatnya beban subsidi. Bahkan kenaikan harga minyak yang drastic membuat Pemerintah harus melakukan kebijakan penyesuaian harga BBM bersubsidi dalam negeri dengan memberikan kompensasi dalam bentuk bantuan langsung tunai (BLT). Namun pada Desember 2008, Pemerintah dapat menurunkan harga tersebut seiring dengan merosotnya harga minyak mentah.

Selama periode penelitian ini ditemukan bahwa kondisi keuangan pemerintah setiap tahunnya selalu dalam keadaan defisit, dimana pengeluaran yang dilakukan pemerintah selalu melebihi tingkat pendapatan yang diperoleh.

## BAB V

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 5.1. Temuan Empiris

Dari pengolahan data dengan program *Eviews* menggunakan data *time series* dari kuartal I tahun 2001 sampai kuartal IV tahun 2008 diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$\text{Ln}Y = 4,866 + 0,622\text{ln}X_1 - 0,176\text{ln}X_2 + 0,037\text{ln}X_3 + 0,284\text{ln}X_4$$

(5,754)      (-4,062)      (1,764)      (4,082)

Dimana:

Y = Jumlah uang beredar (milyar rupiah)

X<sub>1</sub> = Uang primer (milyar rupiah)

X<sub>2</sub> = Cadangan minimum (milyar rupiah)

X<sub>3</sub> = Tingkat bunga deposito (persen/3 bulan)

X<sub>4</sub> = Pengeluaran pemerintah (milyar rupiah)

Ln = Logaritma natural

R<sup>2</sup> = 0,989

Adjusted R<sup>2</sup> = 0,988

F- Statistik = 617.0412

t tabel = 1,697

## 5.2. Hasil Uji Statistik

### 5.2.1. Koefisien determinasi ( $R^2$ )

Dari hasil regresi diperoleh *Adjusted R*<sup>2</sup> = 0,988 menunjukkan bahwa pengaruh variabel bebas terpilih dapat menjelaskan variabel tak bebas sebesar 98,8%, sedangkan sisanya 1,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model.

Koefisien elastisitas uang primer sebesar 0,622 yang bernilai positif menunjukkan bahwa uang primer berhubungan positif dengan jumlah uang beredar, artinya dengan mengontrol masukan uang primer dengan asumsi variabel lain konstan, peningkatan 1% uang primer akan meningkatkan jumlah uang beredar sebesar 0,622%. Sementara itu Penurunan uang primer sebesar 1% juga akan menurunkan jumlah uang beredar 0,622%.

Lain halnya dengan uang primer koefisien elastisitas cadangan minimum adalah -0,176. Hal ini menandakan hubungan cadangan minimum dengan jumlah uang beredar bersifat negatif, yang berarti dengan mengontrol masukan cadangan minimum dengan asumsi variabel lain konstan, peningkatan 1% cadangan minimum akan menyebabkan penurunan jumlah uang beredar sebesar 0,176%. Sebaliknya apabila terjadi penurunan cadangan minimum sebanyak 1% menambah jumlah uang beredar sebesar 0,176%.

Nilai 0,037 pada koefisien elastisitas tingkat bunga deposito memperlihatkan bahwa tingkat bunga deposito mempunyai hubungan

yang positif dengan jumlah uang beredar. Artinya dengan menjaga masukan tingkat bunga deposito dengan mengasumsikan variabel lain konstan, naiknya tingkat bunga deposito 1% menimbulkan pertambahan jumlah uang beredar sebesar 0,037% dan turunya tingkat bunga deposito sebesar 1% akan menurunkan jumlah uang beredar sebesar 0,037%.

Begitu juga dengan pengeluaran pemerintah yang koefisien elastisitasnya 0,284, menunjukkan hubungan pengeluaran pemerintah dengan jumlah uang beredar adalah positif. Maksud dari nilai koefisien tersebut adalah jika jumlah pengeluaran pemerintah meningkat 1%, maka jumlah uang beredar akan bertambah sebesar 0.284%. sementara penurunan pengeluaran pemerintah sebesar 1% juga akan mengurangi jumlah uang beredar sebesar 0,284%.

### 5.2.2. Uji-F

Variable independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen jika nilai F-hitung  $>$  F-tabel, dan sebaliknya, variabel independen secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel dependen jika nilai F-hitung  $<$  F-tabel.

Dari hasil penelitian didapatkan nilai F-hitung sebesar 617.0412, sedangkan F tabel dihitung dengan cara  $df_1 = k-1$ , dan  $df_2 = n-k$ , dimana k adalah jumlah variaabel dependen dan independen, sedangkan n adalah jumlah data, sehingga didapatkan nilai F table<sub>(4,31)</sub> sebesar 2,68. Hal ini

menunjukkan nilai F-hitung  $>$  F-tabel, dan dapat dinyatakan bahwa secara bersama-sama (keseluruhan) jumlah uang beredar dipengaruhi oleh uang primer, cadangan minimum, tingkat bunga deposito dan pengeluaran pemerintah.

### 5.2.3. Uji-t

Masing-masing variable independen secara individual (parsial) mempengaruhi variable dependen jika T-hitung  $>$  T-tabel, dan begitu sebaliknya masing-masing variabel independen secara individual (parsial) tidak mempengaruhi variable dependen jika T-hitung  $<$  T-tabel. Dari hasil regresi diperoleh:

Tabel 5.1. Hasil Uji-t

Variabel Independen	t-hitung	t-tabel
$X_1$	5,754	1,697
$X_2$	-4,062	1,697
$X_3$	1,764	1,697
$X_4$	4,082	1,697

Sumber: data diolah

Dari hasil diatas dapat disimpulkan bahwa:

1. Uang primer secara statistik signifikan mempengaruhi jumlah uang beredar, karena t-hitung  $>$  t-tabel.
2. Cadangan minimum secara statistik signifikan dalam mempengaruhi jumlah uang beredar, karena t-hitung  $>$  t-tabel.

3. Tingkat bunga deposito secara statistik signifikan dalam mempengaruhi jumlah uang beredar, karena  $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ .
4. Pengeluaran pemerintah secara statistik signifikan dalam mempengaruhi jumlah uang beredar, karena  $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ .

### 5.3. Uji Assumsi Klasik

#### a. Uji Multikolinieritas

Dari hasil regresi seluruh variabel independen terhadap variabel dependen dan regresi *auxiliary* dengan memperlakukan masing-masing variabel independen menjadi variabel dependen diperoleh:

Tabel 5.2. Hasil Uji *Multikolinieritas*

Variabel Independen	<i>Adjusted R<sup>2</sup></i>	<i>Adjusted r<sup>2</sup></i>
$X_1$	0,988	0,984
$X_2$	0,988	0,945
$X_3$	0,988	0,346
$X_4$	0,988	0,958

Sumber: data diolah

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa semua *adjusted R<sup>2</sup> > adjusted r<sup>2</sup>* maka dapat disimpulkan tidak terjadi *multikolinieritas*.

#### b. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5.3. Hasil Uji *Heteroskedastisitas*

White Heteroskedasticity Test:

F-statistic	00609	Prob. F(14,17)	55742
Obs*R-squared	90938	rob. Chi-Square(14)	18939

Sumber: data diolah

Berdasarkan hasil *Uji White* diperoleh nilai *Obs\*R-squared* = 15.90938 dengan *probability* = 0,318939. Karena *probability* 0,318939 > 0,05 maka disimpulkan tidak terjadi *heteroskedastisitas*.

c. *Uji Autokorelasi*

Dari uji *serial korelasi Breusch-Godfrey* diperoleh nilai *Obs\*R-squared* = 3,625451 dengan *probability* = 0,163209. Karena *probability* 0,163209 > 0,05 maka disimpulkan tidak terjadi *autokorelasi*.

Tabel 5.4. Hasil Uji *Autokorelasi*

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	97140	Prob. F(2,25)	22453
Obs*R-squared	25451	Prob. Chi-Square(2)	63209

Sumber: data diolah

d. Uji Normalitas

Tabel 5.1. Hasil Uji-Normalitas

Variabel	X <sup>2</sup> -tabel	X <sup>2</sup> -hitung (Jarque-Bera)
Y	44.985	2.520158 (0.283632)
X <sub>1</sub>	44.985	2.759052 (0.251698)
X <sub>2</sub>	44.985	3.654907 (0.160823)
X <sub>3</sub>	44.985	2.677165 (0.262217)
X <sub>4</sub>	44.985	2.553457 (0.278948)

Sumber: data diolah

\*nilai dalam kurung adalah *probability Jarque-Bera*



Dari tabel diatas terlihat bahwa semua  $X^2$ -hitung  $> X^2$ -tabel, dan semua nilai *probabilitynya* besar dari 0,05 (5%) sehingga dapat disimpulkan bahwa keseluruhan data yang digunakan berdistribusi normal.

#### 5.4.Implikasi kebijakan

Dari hasil pengolahan data ditemukan bahwa variabel uang primer berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar. Penemuan ini sesuai dengan hipotesa yang dikemukakan dan juga sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa uang primer merupakan penentu utama dari perubahan jumlah uang beredar, peningkatan uang primer akan mendorong peningkatan jumlah uang beredar, dan penurunan uang primer akan menyebabkan penurunan jumlah uang beredar. Implikasinya adalah otoritas moneter dapat mempengaruhi pertumbuhan uang primer yang terjadi, dengan menetapkan target pertumbuhan uang primer, sebagaimana yang telah dilakukan oleh Bank Indonesia beberapa tahun terakhir. Sehingga dapat melakukan pengontrolan lebih besar terhadap jumlah uang beredar, dengan mengontrol bagian yang lebih besar dari jumlah uang beredar tersebut.

Variabel cadangan minimum ditemukan berhubungan negative dengan jumlah uang beredar. Hasil ini sesuai dengan hipotesa, dimana penurunan jumlah cadangan minimum akan memberikan kesempatan kepada perbankan dalam memperluas pemberian kredit, sehingga akan menaikkan multiplier uang, yang selanjutnya menaikkan jumlah uang beredar. Peningkatan jumlah cadangan minimum akan membatasi kesempatan

perbankan dalam memperluas pemberian kredit, sehingga akan menurunkan multiplier uang, yang selanjutnya menurunkan jumlah uang beredar. Implikasinya apabila terjadi keketatan likuiditas jumlah uang beredar dalam perekonomian, seperti yang di alami Indonesia pada kuartal IV tahun 2008 akibat adanya krisis keuangan global, maka otoritas moneter mengambil kebijakan pelonggaran pemenuhan cadangan minimum untuk memenuhi kekurangan likuiditas. Kebijakan ini diharapkan dapat memberikan kemampuan bagi perbankan untuk memperluas kredit yang dapat disalurkan. Sehingga akan menambah jumlah uang beredar dan kekurangan likuiditas akan terpenuhi.

Tingkat bunga deposito ditemukan berhubungan positif dengan jumlah uang beredar di Indonesia. Temuan ini juga sesuai dengan teori. Deposito merupakan salah satu komponen dari jumlah uang beredar dalam arti luas (M2) yang digunakan dalam penelitian ini. Tingginya tingkat bunga deposito mendorong deposan untuk meningkatkan jumlah depositonya. Peningkatan deposito tersebut menjadi tambahan dana yang lebih besar bagi perbankan untuk dapat dipinjamkan melalui fasilitas kredit. Dengan adanya pemberian kredit dari perbankan ini menyebabkan jumlah uang beredar mengalami peningkatan. Dalam hal ini perbankan menciptakan uang giral. Penurunan tingkat bunga deposito menyebabkan deposan untuk mencari alternatif lain untuk menempatkan dana yang dimilikinya. Dengan begitu jumlah deposito akan menurun. Penurunan deposito tersebut mengurangi kemampuan perbankan dalam memberikan kredit, sehingga membatasi

peningkatan jumlah uang beredar. Implikasinya dengan menggunakan tingkat bunga instrument moneter yang dimiliki, Bank Sentral dapat mempengaruhi perubahan tingkat bunga deposito, sehingga dapat mempengaruhi jumlah uang beredar dalam rangka mencapai target pertumbuhan jumlah uang beredar yang diinginkan sesuai dengan kondisi makroekonomi secara keseluruhan, walaupun variabel tingkat bunga deposito ini hampir tidak signifikan. Hampir tidak signifikannya pengaruh variabel tingkat bunga deposito ini terhadap jumlah uang beredar diperkirakan akibat adanya kebijakan-kebijakan Bank Indonesia yang tidak tetap terkait dengan SBI karena guncangan-guncangan dalam perekonomian seperti kenaikan BBM akhir 2005 dan krisis keuangan 2008, selain itu mungkin juga dikarenakan keterbatasan periode penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan pengeluaran pemerintah berpengaruh positif terhadap jumlah uang beredar. Hasil ini sesuai dengan hipotesa yang dikemukakan. Peningkatan pengeluaran pemerintah akan mengakibatkan peningkatan pengeluaran total dalam perekonomian, peningkatan ini mengakibatkan terjadinya peningkatan jumlah uang beredar. Turunnya jumlah pengeluaran pemerintah membuat pengeluaran total perekonomian juga menurun, dengan begitu jumlah uang beredar juga menurun. Implikasinya adalah realisasi pengeluaran pemerintah di suatu tahun anggaran diharapkan memperhatikan kondisi perekonomian yang dihadapi, sehingga pengeluaran pemerintah tersebut tidak terlalu kecil yang akan menghambat

pertumbuhan ekonomi ataupun terlalu besar yang akan mengakibatkan semakin besarnya defisit keuangan pemerintah.

## **BAB VI**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **6.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dilakukan pada Bab V, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Keempat variabel independen terpilih yaitu: uang primer, cadangan minimum, tingkat bunga deposito, dan pengeluaran pemerintah berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen jumlah uang beredar selama periode kuartal I tahun 2001 hingga kuartal IV tahun 2008.
2. Variabel uang primer, tingkat bunga deposito, dan pengeluaran pemerintah ditemukan berpengaruh positif terhadap jumlah uang beredar. Sedangkan variabel cadangan minimum berpengaruh negatif terhadap jumlah uang beredar. Bentuk hubungan yang ditemukan antara keempat variabel tersebut dengan jumlah uang beredar, ternyata sesuai dengan teori yang ada.
3. Dari empat variabel independen yang dimasukkan dalam penelitian koefisien elastisitas uang primer menunjukkan nilai yang paling besar bila dibandingkan dengan variabel dependen lainnya yaitu 0,622. Sedangkan koefisien cadangan minimum, tingkat bunga deposito, dan pengeluaran pemerintah, masing-masingnya adalah -0,176, 0,037, dan 0,284. Dengan demikian uang primer adalah variabel yang paling dominan mempengaruhi jumlah uang beredar selama periode penelitian.

## 6.2 Saran

Berdasarkan analisa hasil penelitian dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Bank Indonesia harus menetapkan target pertumbuhan uang primer yang lebih tetap dan tidak mudah berubah. Perubahan dengan cepat target yang telah ditetapkan sebelumnya, diperkirakan akan mengganggu stabilitas perekonomian.
2. Otoritas Moneter harus melakukan kebijakan moneter terkait tingkat bunga instrumen moneter secara bertahap dan konsisten sehingga tidak memperburuk pertumbuhan tingkat bunga deposito.
3. Bank Indonesia harus mempertimbangkan kondisi ekonomi yang sedang dihadapi apabila melakukan regulasi kebijakan terkait dengan rasio cadangan minimum yang ditetapkan.
4. Pemerintah diharapkan lebih bijaksana dan tepat dalam merencanakan dan merealisasikan pengeluaran pemerintah dengan menggunakan prinsip prioritas dan memperhatikan variabel terkait lainnya sehingga pengeluaran pemerintah tersebut tidak terlalu kecil yang akan menghambat pertumbuhan ekonomi ataupun terlalu besar yang akan mengakibatkan semakin besarnya defisit keuangan pemerintah.
5. Sehubungan dengan penemuan tingkat bunga deposito yang hampir tidak signifikan, disarankan adanya peneliti selanjutnya untuk lebih mendalami penelitian terkait hubungan tingkat bunga deposito dengan jumlah uang beredar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Naved and Fareed Ahmed. 2006. *The Long-run and Short-run Endogeneity of Money Supply in Pakistan: An Empirical Investigation*. [pdf]. (<http://pdfxp.com>, diakses tanggal 6 Februari 2010 )
- Alatiqi, Sara and Shokoofeh Fazel. 2008. *Can Money Supply Predict Stock Prices?*. [pdf]. (<http://pdfxp.com>, diakses tanggal 6 Februari 2010 )
- Anderson, Richard. G. 2006. *Monetary Base*. [pdf]. (<http://google.com> , diakses tanggal 6 Februari 2010 )
- Andrianus, Fery dan Amelia Niko. 2006. *Analisa Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia Periode 1997:3-2005:2*. Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol.11 No.2.
- Ardianto, Teguh Dwi. 2003. *Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Uang Beredar Di Indonesia Tahun 1990–2000*. (<http://digilib.ac.id>, diakses tanggal 6 Februari 2010 )
- Bank Indonesia. 2001-2008. *Laporan Tahunan Bank Indonesia*. Jakarta: Bank Indonesia
- Bank Indonesia. 2001-2008. *Statistic Ekonomi Keuangan Indonesia*. Jakarta: Bank Indonesia
- Bank Indonesia. 2001-2008. *Statistic Ekonomi Moneter Indonesia*. Jakarta: Bank Indonesia
- Bank Indonesia. 2001-2008. *Tinjauan Kebijakan Moneter*. Jakarta: Bank Indonesia
- Beenstock, Michael. 1989. *The Determinant Of The Money Multiplier In The United Kingdom*. [pdf]. (<http://proquest.com> , diakses tanggal 30 Januari 2010 )
- Boediono. 1985. *Ekonomi Moneter Edisi 3*. Yogyakarta: BPFE
- Boediono. 2001. *Ekonomi Makro Edisi 4*. Yogyakarta: BPFE
- Burger, Albert E. 1975. *Explanation of The Growth of The Money Stock: 1974-Early 1975*. [pdf]. (<http://pdfxp.com> , diakses tanggal 30 Januari 2010 )

- Dornbusch, Rudiger dan Stanley Fischer. 1992. *Makroekonomi*. Jakarta: Erlangga
- Garfinkel, Michelle R. and Daniel L. Thornton. 1991. *The Multiplier Approach To The Money Supply Process: A Precautionary Note*. [pdf]. (<http://proquest.com> , diakses tanggal 30 Januari 2010 )
- Gorbudak, Nuran. 1995. *Money Multiplier and Monetary Control*. [pdf]. (<http://proquest.com> , diakses tanggal 30 Januari 2010 )
- Gujarati, Damodar. 1995. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta: Erlangga
- Hassan, Kabir. 2005. *The Money Supply Process in Bangladesh: An Error-Correction Approach*. [pdf]. (<http://pdfxp.com> , diakses tanggal 30 Januari 2010 )
- Hassanain, K. 2007. *Monetary Control In The United Emirat Arab*. [pdf]. (<http://eurojournals.com>, diakses tanggal 13 Maret 2010 )
- Holtemoller, Oliver. 2003. *Money Stock, Monetary Base And Bank Behaviour In Germany*. [pdf]. (<http://proquest.com> , diakses tanggal 30 Januari 2010 )
- Insukindro, 1993. *Ekonomi Uang dan Bank: Teori dan Pengalaman di Indonesia*. Yogyakarta: BPFE-UGM
- Khan, Muhammad Arshad. 2009. *Testing of Money Multiplier Model for Pakistan: Does Monetary Base Carry Any Information*. [pdf]. (<http://pdfxp.com> , diakses tanggal 30 Januari 2010 )
- Kurniawan, Taufik. 2004. *Determinan Tingkat Suku Bunga Pinjaman di Indonesia Tahun 1983 – 2002*. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan.
- Manchester, Joyce. 1989. *How money effects real output?*. [pdf]. (<http://google.com> , diakses tanggal 18 Maret 2010 )
- Mankiw, N. Gregory (2003). *Teori Makroekonomi Edisi Kelima*. Terjemahan. Jakarta: Erlangga
- Manullang. 1993. *Ekonomi Moneter*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Nilawati. 2000. *Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Cadangan Devisa Dan Angka Pengganda Uang Terhadap Perkembangan Jumlah Uang Beredar Di Indonesia*. Jurnal Bisnis dan Akuntansi. Yogyakarta: BPFE



- Nopirin. 1992. *Ekonomi Moneter Buku I Dan II*. Yogyakarta: BPFE
- Pramesti, Elisabeth Ratih. 2006. *Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Cadangan Devisa Dan Money Multiplier Terhadap Jumlah Uang Beredar Pada Tahun 1988-2003*. Jakarta : Unika Atma Jaya
- Prayitno, Lily. 2000. *Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia Sebelum dan Sesudah Krisis: Sebuah Analisis Ekonometrika. Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan Vol 4, No 1*. Yogyakarta: BPFE
- Samoelson, Paul dan William Nordaus. 1997. *Makroekonomi Edisi 14*. Jakarta: Erlangga
- Samoelson, Paul dan William Nordaus. 2004. *Ilmu Makroekonomi*. Jakarta: PT. Media Global Edukasi
- Schnitzel, Paul. *Money Multiplier in a Developing Economy: The Case of Turkey*. Journal of Economic Development. (<http://pdfxp.com> , diakses tanggal 30 Januari 2010 )
- Siringoringo, Hotniar. 2003. *Pemodelan Jumlah Uang Beredar. Jurnal Ekonomi Dan Bisnis No.3, Jilid 8*. Yogyakarta: BPFE
- Soenhadji, Imam Murtono. 2003. *Jumlah Uang Beredar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi (Tinjauan Money Supply (M2) Periode Tahun 1990-2002)*. Jurnal Ekonomi Dan Bisnis No.2, Jilid 8. Yogyakarta: BPFE
- Sofyardi. 2005. **Buku Ajar Pengantar Ekonometrik**. Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Andalas: Padang
- Stauffer, Robert F. 2000. *Back To Basic: Reserve Requirement And Money Stock Changes, 1929-1936*. (<http://pdfxp.com> , diakses tanggal 30 Januari 2010 )
- Sukirno, Sadono. 2000. *Makro Ekonomi Modern*. Jakarta: Rajawali Pers
- Thornton, Daniel L. 1982. *Simple Analytics Of The Money Supply Process And Monetary Controll*. (<http://proquest.com> , diakses tanggal 18 Januari 2010 )
- Wijaya, Faried. 1990. *Ekonomika makro*. Yogyakarta: BPFE
- Winarno, Wing Wahyu. 2009. *Analisis Ekonometrika Dan Statistika Dengan Eviews*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN

44

# *Lampiran*

**Lampiran 1: Data yang di Regres**

<b>Tahun</b>	<b>lnY</b>	<b>lnX<sub>1</sub></b>	<b>lnX<sub>2</sub></b>	<b>lnX<sub>3</sub></b>	<b>lnX<sub>4</sub></b>
<b>2001; 1</b>	13.53	11.54	10.29	2.66	11.21
<b>2001; 2</b>	13.58	11.59	10.23	2.7	11.31
<b>2001; 3</b>	13.56	11.65	10.32	2.75	11.4
<b>2001; 4</b>	13.62	11.69	10.35	2.83	11.48
<b>2002; 1</b>	13.64	11.67	10.39	2.85	11.32
<b>2002; 2</b>	13.63	11.68	10.39	2.79	11.3
<b>2002; 3</b>	13.66	11.71	10.42	2.69	11.29
<b>2002; 4</b>	13.68	11.81	10.44	2.62	11.27
<b>2003; 1</b>	13.68	11.75	10.45	2.58	11.4
<b>2003; 2</b>	13.7	11.77	10.48	2.49	11.43
<b>2003; 3</b>	13.72	11.81	10.51	2.26	11.47
<b>2003; 4</b>	13.76	11.99	10.54	2.02	11.51
<b>2004; 1</b>	13.75	11.88	10.55	1.85	11.53
<b>2004; 2</b>	13.77	11.92	10.54	1.82	11.56
<b>2004; 3</b>	13.8	12.07	10.95	1.88	11.59
<b>2004; 4</b>	13.83	12.15	10.98	1.9	11.62
<b>2005; 1</b>	13.83	12.12	11.02	1.92	11.7
<b>2005; 2</b>	13.87	12.16	11.03	1.95	11.74
<b>2005; 3</b>	13.93	12.23	11.17	2.06	11.78
<b>2005; 4</b>	13.98	12.4	11.39	2.36	11.82
<b>2006; 1</b>	14.00	12.35	11.46	2.51	11.93
<b>2006; 2</b>	14.02	12.39	11.49	2.47	11.99
<b>2006; 3</b>	14.06	12.44	11.52	2.43	12.05
<b>2006; 4</b>	14.12	12.54	11.58	2.33	12.11
<b>2007; 1</b>	14.13	12.51	11.64	2.18	12.11
<b>2007; 2</b>	14.16	12.55	11.63	2.09	12.14
<b>2007; 3</b>	14.22	12.61	11.67	2.02	12.17
<b>2007; 4</b>	14.27	12.72	11.68	2	12.2
<b>2008; 1</b>	14.28	12.7	11.73	1.99	12.32
<b>2008; 2</b>	14.32	12.72	11.7	1.99	12.39
<b>2008; 3</b>	14.36	12.8	11.67	2.15	12.44
<b>2008; 4</b>	14.43	12.67	11.18	2.37	12.5

Sumber: Bank Indonesia, Statistic Ekonomi Keuangan Indonesia, Statistic  
Ekonomi Keuangan Indonesia

**Keterangan:**

$Y$  = Jumlah uang beredar (milyar rupiah)

$X_1$  = Uang primer (milyar rupiah)

$X_2$  = Cadangan minimum (milyar rupiah)

$X_3$  = Tingkat bunga deposito (persen/3 bulan)

$X_4$  = Pengeluaran pemerintah (milyar rupiah)

$\ln$  = Logaritma natural

## Lampiran 2: Output Hasil Regresi

Dependent Variable: LNY  
Method: Least Squares  
Date: 07/09/10 Time: 08:58  
Sample: 2001Q1 2008Q4  
Included observations: 32

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.866436	0.332634	14.62999	0.0000
LN <sub>X1</sub>	0.621547	0.108020	5.754000	0.0000
LN <sub>X2</sub>	-0.175679	0.043253	-4.061674	0.0004
LN <sub>X3</sub>	0.036618	0.020764	1.763550	0.0891
LN <sub>X4</sub>	0.283656	0.069497	4.081533	0.0004
R-squared	0.989179	Mean dependent var	13.90281	
Adjusted R-squared	0.987576	S.D. dependent var	0.263894	
S.E. of regression	0.029414	Akaike info criterion	-4.072058	
Sum squared resid	0.023361	Schwarz criterion	-3.843037	
Log likelihood	70.15292	F-statistic	617.0412	
Durbin-Watson stat	1.391226	Prob(F-statistic)	0.000000	

### Lampiran 3: Hasil Uji Multikolinieritas (Regresi Auxiliary)

Dependent Variable: LNX1  
 Method: Least Squares  
 Date: 07/09/10 Time: 09:01  
 Sample: 2001Q1 2008Q4  
 Included observations: 32

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.317376	0.383235	6.046885	0.0000
LNX2	0.320948	0.045247	7.093185	0.0000
LNX3	-0.088449	0.032252	-2.742417	0.0105
LNX4	0.553493	0.061984	8.929580	0.0000
R-squared	0.985271	Mean dependent var	12.14344	
Adjusted R-squared	0.983693	S.D. dependent var	0.402986	
S.E. of regression	0.051461	Akaike info criterion	-2.979516	
Sum squared resid	0.074151	Schwarz criterion	-2.796299	
Log likelihood	51.67226	F-statistic	624.3368	
Durbin-Watson stat	1.845177	Prob(F-statistic)	0.000000	

Dependent Variable: LNX2  
 Method: Least Squares  
 Date: 07/09/10 Time: 09:02  
 Sample: 2001Q1 2008Q4  
 Included observations: 32

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-5.789999	0.956534	-6.053103	0.0000
LNX1	2.001760	0.282209	7.093185	0.0000
LNX3	0.126827	0.087498	1.449485	0.1583
LNX4	-0.666127	0.276326	-2.410652	0.0227
R-squared	0.950104	Mean dependent var	10.98094	
Adjusted R-squared	0.944758	S.D. dependent var	0.546805	
S.E. of regression	0.128519	Akaike info criterion	-1.149014	
Sum squared resid	0.462478	Schwarz criterion	-0.965797	
Log likelihood	22.38423	F-statistic	177.7229	
Durbin-Watson stat	1.175129	Prob(F-statistic)	0.000000	

Dependent Variable: LNX3  
 Method: Least Squares  
 Date: 07/09/10 Time: 09:02  
 Sample: 2001Q1 2008Q4  
 Included observations: 32

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	10.12520	2.346136	4.315692	0.0002
LNX1	-2.393826	0.872889	-2.742417	0.0105
LNX2	0.550345	0.379684	1.449485	0.1583
LNX4	1.293167	0.583420	2.216527	0.0350
R-squared	0.409583	Mean dependent var		2.297188
Adjusted R-squared	0.346324	S.D. dependent var		0.331129
S.E. of regression	0.267719	Akaike info criterion		0.318710
Sum squared resid	2.006855	Schwarz criterion		0.501927
Log likelihood	-1.099358	F-statistic		6.474705
Durbin-Watson stat	0.578531	Prob(F-statistic)		0.001815

Dependent Variable: LNX4  
 Method: Least Squares  
 Date: 07/09/10 Time: 09:03  
 Sample: 2001Q1 2008Q4  
 Included observations: 32

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.917094	0.828795	-2.313110	0.0283
LNX1	1.337159	0.149745	8.929580	0.0000
LNX2	-0.258019	0.107033	-2.410652	0.0227
LNX3	0.115431	0.052078	2.216527	0.0350
R-squared	0.962282	Mean dependent var		11.75250
Adjusted R-squared	0.958241	S.D. dependent var		0.391416
S.E. of regression	0.079986	Akaike info criterion		-2.097463
Sum squared resid	0.179137	Schwarz criterion		-1.914246
Log likelihood	37.55941	F-statistic		238.1182
Durbin-Watson stat	1.672093	Prob(F-statistic)		0.000000

### Lampiran 4: Hasil Uji Heteroskedastisitas

#### White Heteroskedasticity Test:

F-statistic	1.200609	Prob. F(14,17)	0.355742
Obs*R-squared	15.90938	Prob. Chi-Square(14)	0.318939

#### Test Equation:

Dependent Variable: RESID<sup>2</sup>

Method: Least Squares

Date: 07/09/10 Time: 08:59

Sample: 2001Q1 2008Q4

Included observations: 32

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.991070	1.066727	-0.929076	0.3659
LN <sub>X1</sub>	0.116928	0.612346	0.190951	0.8508
LN <sub>X1</sub> <sup>2</sup>	0.030223	0.091648	0.329775	0.7456
LN <sub>X1</sub> *LN <sub>X2</sub>	-0.005286	0.072629	-0.072777	0.9428
LN <sub>X1</sub> *LN <sub>X3</sub>	-0.018255	0.025773	-0.708298	0.4884
LN <sub>X1</sub> *LN <sub>X4</sub>	-0.063850	0.092796	-0.688070	0.5007
LN <sub>X2</sub>	-0.067762	0.232911	-0.290935	0.7746
LN <sub>X2</sub> <sup>2</sup>	-0.001888	0.014482	-0.130384	0.8978
LN <sub>X2</sub> *LN <sub>X3</sub>	0.004033	0.012297	0.327965	0.7469
LN <sub>X2</sub> *LN <sub>X4</sub>	0.013726	0.037077	0.370193	0.7158
LN <sub>X3</sub>	0.071427	0.128293	0.556746	0.5850
LN <sub>X3</sub> <sup>2</sup>	-0.000963	0.003971	-0.242410	0.8114
LN <sub>X3</sub> *LN <sub>X4</sub>	0.009471	0.014599	0.648709	0.5252
LN <sub>X4</sub>	0.095284	0.321899	0.296006	0.7708
LN <sub>X4</sub> <sup>2</sup>	0.021764	0.031647	0.687719	0.5009
R-squared	0.497168	Mean dependent var	0.000730	
Adjusted R-squared	0.083071	S.D. dependent var	0.000991	
S.E. of regression	0.000949	Akaike info criterion	-10.77647	
Sum squared resid	1.53E-05	Schwarz criterion	-10.08940	
Log likelihood	187.4235	F-statistic	1.200609	
Durbin-Watson stat	2.888499	Prob(F-statistic)	0.355742	



## Lampiran 5: Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.597140	Prob. F(2,25)	0.222453
Obs*R-squared	3.625451	Prob. Chi-Square(2)	0.163209

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 07/09/10 Time: 08:59

Sample: 2001Q1 2008Q4

Included observations: 32

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.170571	0.342707	0.497717	0.6230
LNX1	-0.099444	0.119924	-0.829221	0.4148
LNX2	0.026924	0.046102	0.584004	0.5645
LNX3	-0.005647	0.020635	-0.273644	0.7866
LNX4	0.064207	0.076982	0.834046	0.4122
RESID(-1)	0.404805	0.227748	1.777428	0.0877
RESID(-2)	-0.073050	0.211272	-0.345761	0.7324
R-squared	0.113295	Mean dependent var	-8.60E-16	
Adjusted R-squared	-0.099514	S.D. dependent var	0.027451	
S.E. of regression	0.028785	Akaike info criterion	-4.067301	
Sum squared resid	0.020714	Schwarz criterion	-3.746671	
Log likelihood	72.07682	F-statistic	0.532380	
Durbin-Watson stat	1.852223	Prob(F-statistic)	0.778409	